

**ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI TAHU KULIT
DI KELURAHAN GUNUNG SULAH KECAMATAN WAY HALIM
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

FADILA SHAFIRA



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE PERFORMANCE ANALYSIS OF *TAHU KULIT* AGROINDUSTRY IN GUNUNG SULAH VILLAGE AT WAY HALIM SUB DISTRICT BANDAR LAMPUNG CITY

By

Fadila Shafira

This research aims to analyze the raw material procurement system based on the elements of raw materials, the performance of production, income and added value associated with the processing activities, marketing mix and distribution channel in product marketing activities, and the role of support services. The research method that used in this research was a case study method on three *tahu kulit* agroindustry in Gunung Sulah Urban Village, Way Halim Sub-district, Bandar Lampung City. The location of research was determined purposively with the consideration that the Gunung Sulah Urban Village was the center of *tahu kulit* production in Bandar Lampung. Research conducted in February - March 2017 and data analysis method used in this research was qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that the procurement of raw materials in the three agroindustry was in accordance with the elements of procurement of raw materials. The production performance of the three agroindustry had not been good because it had not fulfilled the productivity and flexibility components. Revenues from the three agro-industries were good because value of R / C ratio was more than 1 and processing of these three agro-industries adds positive value. Three agro-industries had implemented a marketing mix and there are two channels in marketing activities of *tahu kulit* product. Support services utilized by agroindustry gave positive impact to agroindustry activities.

Key words: added value, agroindustry, income, performance, *tahu kulit*

ABSTRAK

ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI TAHU KULIT DI KELURAHAN GUNUNG SULAH KECAMATAN WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Fadila Shafira

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sistem pengadaan bahan baku berdasarkan elemen-elemen bahan baku, kinerja produksi, pendapatan dan nilai tambah terkait dengan kegiatan pengolahan, bauran pemasaran dan saluran pemasaran pada kegiatan pemasaran produk, dan peranan jasa layanan pendukung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada tiga agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Gunung Sulah merupakan sentra produksi tahu kulit di Bandar Lampung. Waktu penelitian dilaksanakan pada Februari – Maret 2017 dan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini diketahui bahwa pengadaan bahan baku pada ke tiga agroindustri sudah sesuai dengan elemen-elemen pengadaan bahan baku. Kinerja produksi ketiga agroindustri belum baik karena belum memenuhi komponen produktivitas dan fleksibilitas. Pendapatan ke tiga agroindustri sudah baik karena R/C rasio sudah > 1 dan nilai tambah yang diberikan ke tiga agroindustri positif. Tiga agroindustri sudah menerapkan marketing mix dan terdapat dua saluran pemasaran dalam kegiatan pemasaran tahu kulit. Jasa layanan pendukung yang dimanfaatkan agroindustri memberikan dampak positif untuk kegiatan agroindustri.

Kata kunci: agroindustri, kinerja, nilai tambah, pendapatan, tahu kulit

**ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI TAHU KULIT
DI KELURAHAN GUNUNG SULAH KECAMATAN WAY HALIM
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

FADILA SHAFIRA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI TAHU KULIT
DI KELURAHAN GUNUNG SULAH KECAMATAN
WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Fadila Shafira**

No. Pokok Mahasiswa : 1314131040

Jurusan : Agribisnis


Fakultas : Pertanian



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.
NIP 19620918 198803 2 001


Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP 19640724 198902 1 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

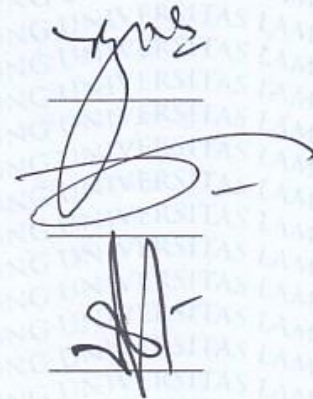
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.**

Sekretaris : **Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**

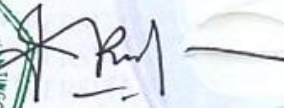


2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Oktober 2017**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 19 Januari 1995 dari pasangan Bapak Muhammad Sofwan dan Ibu Rully Sukmawati. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-kanak (TK) di TK K.H. Gholib Pringsewu pada tahun 2001, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 7 Pringsewu Utara pada tahun 2007, tingkat

Pertama (SLTP) di SMP Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2010, dan tingkat atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2013. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis aktif sebagai anggota Bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian tahun 2013-2017, diamanahkan menjadi Staf Ahli Keuangan dan Dana Usaha di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2016-2017, dan anggota biasa Himpunan Mahasiswa Islam (HmI) Komisariat Pertanian Unila Cabang Bandar Lampung tahun 2015-2017. Penulis pernah mengikuti pelatihan-pelatihan yaitu Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Latihan Kepemimpinan Mahasiswa Tingkat Dasar

(LKMM-TD), Pelatihan Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM), dan Latihan Kader I (*Basic Training*) Himpunan Mahasiswa Islam (HmI). Penulis juga selama masa perkuliahan, penulis diamanahkan menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Ekonomi Sumber Daya Alam di semester genap tahun ajaran 2016/2017, Analisis Pengambilan Keputusan (APK) di semester genap tahun ajaran 2016/2017. Pada Januari-Maret 2016, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Sinar Banten, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus dan selanjutnya pada Juli-Agustus 2016 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung pada Bidang Ketersediaan dan Kerawanan Pangan.

SANWACANA

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Keragaan Agroindustri Tahu Kulit Di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung**. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana L., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Pembimbing Akademik atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
2. Bapak Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua dalam penyusunan skripsi yang telah memberikan masukan, telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
3. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran, arahan dan bimbingan dalam penyempurnaan skripsi kepada penulis.

4. Ibu Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama penulis menempuh ilmu di Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
7. Ayah, Mama yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik moril dan materil yang tak henti-hentinya serta do'a ikhlas tak terputus untuk kesuksesan penulis, dan kedua adik Muhammad Farhan dan Fariza Zahra Ramadhani yang selalu memberikan dorongan, doa, dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
8. Luthfi Pratama, S.Pt., untuk segala doa, motivasi, semangat, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama proses menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh karyawan di Agribisnis, Mbak Ayi, Mbak Tunjung, Mas Boim, Mbak Iin, dan Mas Buchori atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
10. Bapak Sujadi, Bapak Supardiyono, Bapak Sudadi, dan Bapak Alim atas segala informasi, bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
11. Fitria Dwi Rahma P, Resta Gita Palupi, Ayu Maya Sari, S.P., Ayu Marsela, dan Dilla Sefa Ledy, teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan skripsi.
12. Tsuraya Khairunnisa, Linda Maya Sari, Anita Evina, Indah Purnamasari, Rini Yunita Sari, Aulia Rahma Nurintan, S.Sos., Cyntia Chandra Jaya, S.Sos.,

yang telah memberikan semangat dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

13. Citang, Kiki, Mera, Boim, Ijal, Nuzul, Okta, Coti, Fadia, Ade Novia, Rini Mega, Shima, Yurista, Bella, Rahmi, Risa, Sintia, Rani, Rifai, Dilla Bazai atas bantuan dan dukungan kepada penulis.
14. Mba Melani, Mba Ester, Mba Gesa, Bang Didit yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
15. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2013 terimakasih atas pengalaman, kebersamaan dan semangat selama ini kepada penulis.
16. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Pertanian Universitas Lampung, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
17. AGB 2010, 2011, 2012, 2014, dan 2015 yang memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
18. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga tugas akhir yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT membalas budi baik berbagai pihak atas segala yang telah diberikan kepada penulis.

Bandar Lampung, Oktober 2017
Penulis,

Fadila Shafira

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	14
1. Kedelai	14
2. Tahu	19
3. Konsep Agribisnis dan Agroindustri	25
4. Pengadaan Bahan Baku	31
5. Pengolahan pada Agroindustri.....	34
6. Keragaan Produksi.....	36
7. Teori Pendapatan	38
8. Teori Nilai Tambah.....	41
9. Bauran Pemasaran.....	43
10. Saluran Distribusi	49
11. Jasa Layanan Pendukung	51
12. Kajian Penelitian Terdahulu	56
B. Kerangka Pemikiran.....	65

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	69
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	69
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	78
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	80
E. Metode Analisis Data.....	80
1. Metode Analisis untuk Menjawab Tujuan Pertama.....	81
2. Metode Analisis untuk Menjawab Tujuan Ke Dua	81
3. Metode Analisis untuk Menjawab Tujuan Ke Tiga.....	89
4. Metode Analisis untuk Menjawab Tujuan Ke Empat.....	90

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	91
B. Topografi Daerah Penelitian	92
C. Demografi Daerah Penelitian.....	93
1. Demografi berdasarkan umur	93
2. Demografi berdasarkan tingkat pendidikan	94
3. Demografi berdasarkan mata pencaharian.....	95
4. Demografi berdasarkan agama dan suku	96
D. Sarana dan Prasarana	97
E. Gambaran Agroindustri Tahu Kulit.....	98

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden.....	101
1. Keadaan Umum Responden Agroindustri Tahu Kulit.....	101
2. Keadaan Umum Responden Pedagang Tahu Kulit.....	104
B. Pengadaan Bahan Baku Pada Agroindustri Tahu Kulit.....	106
C. Penggunaan Sarana Produksi.....	114
1. Bahan Baku Penunjang.....	114
2. Peralatan.....	117
3. Tenaga Kerja.....	120
D. Proses Produksi Tahu Kulit	122
E. Analisis Keragaan Produksi.....	134
1. Produktivitas	134

2. Kapasitas	136
3. Kualitas	137
4. Kecepatan Pengiriman	139
5. Fleksibilitas	142
F. Analisis Pendapatan	144
G. Analisis Nilai Tambah	150
H. Bauran Pemasaran.....	159
I. Saluran Distribusi.....	168
J. Jasa Layanan Pendukung	173
1. Bank	175
2. Koperasi	176
3. Pegadaian	176
4. Lembaga Penyuluh Pertanian	177
5. Lembaga Penelitian.....	178
6. Sarana Transportasi.....	178
7. Teknologi Informasi dan Komunikasi	181
8. Kebijakan Pemerintah.....	182
9. Pasar.....	183
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	185
B. Saran	186
DAFTAR PUSTAKA	187
LAMPIRAN.....	193

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi Lampung tahun 2016 (Juta Rupiah).....	2
2. Perkembangan luas panen dan produksi kedelai di Provinsi Lampung tahun 2014 – 2016	4
3. Komposisi nilai zat gizi pada 100 gram tahu segar	5
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandar Lampung Atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2016 (Juta Rupiah).....	6
5. Persebaran agroindustri tahu di Kota Bandar Lampung.....	7
6. Kandungan gizi kedelai pada beberapa produk olahan dalam tiap 100 gram bahan.....	15
7. Spesifikasi persyaratan mutu kedelai (SNI 01-3922-1995).....	17
8. Syarat mutu tahu menurut SNI 01-3142-1998.....	25
9. Kajian penelitian terdahulu.....	59
10. Data responden pelaku agroindustri tahu di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung	80
11. Syarat mutu tahu menurut SNI 01-3142-1998.....	83
12. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami	89
13. Luas penggunaan lahan di Kelurahan Gunung Sulah tahun 2016	93
14. Jumlah penduduk berdasarkan golongan umur di Kelurahan Gunung Sulah tahun 2016	93
15. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Gunung Sulah tahun 2016	94
16. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Gunung Sulah tahun 2016	95

17. Jumlah penduduk berdasarkan sebaran agama di Kelurahan Gunung Sulah tahun 2016	96
18. Jumlah penduduk berdasarkan sebaran suku di Kelurahan Gunung Sulah tahun 2016	97
19. Sarana dan prasarana di Kelurahan Gunung Sulah tahun 2016.....	98
20. Karakteristik responden pengrajin agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah.....	101
21. Karakteristik responden pedagang tahu kulit berdasarkan Kelompok umur	104
22. Karakteristik responden pedagang tahu kulit berdasarkan tingkat pendidikan.....	105
23. Karakteristik responden pedagang tahu kulit berdasarkan lama pengalaman usaha.....	105
24. Pengadaan bahan baku pada tiga agroindustri tahu kulit berdasarkan elemen-elemen pengadaan bahan baku	108
25. Rata-rata penggunaan bahan baku penunjang per produksi pada ketiga agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah	115
26. Jenis dan jumlah peralatan yang digunakan pada ke tiga agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah	117
27. Total biaya penyusutan peralatan pada ke tiga agroindustri tahu di Kelurahan Gunung Sulah.....	119
28. Rata-rata penggunaan tenaga kerja per produksi pada ketiga agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah	121
29. Perbandingan kondisi ketiga agroindustri tahu kulit dengan CPPB-IRT	123
30. Produktivitas pada ketiga agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah	136
31. Kapasitas produksi pada ketiga agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah.....	137
32. Syarat mutu tahu menurut SNI 01-3142-1998.....	138
33. Analisis pendapatan rata-rata produksi per hari pada Agroindustri Tahu Sujadi	146
34. Analisis pendapatan rata-rata produksi per hari pada Agroindustri Tahu Supardiyono.....	147
35. Analisis pendapatan rata-rata produksi per hari pada Agroindustri Tahu Sudadi	148
36. Nilai tambah tahu kulit pada ketiga agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah.....	151

37. Komponen-komponen yang berkaitan dengan produk tahu kulit pada ketiga agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah....	161
38. Komponen-komponen yang berkaitan dengan harga tahu kulit pada ketiga agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah....	163
39. Komponen-komponen yang berkaitan dengan tempat pada ketiga agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah	165
40. Ketersediaan jasa layanan pendukung di sekitar lokasi ketiga agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim.....	174

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pohon industri kedelai	19
2. Diagram alir proses pembuatan tahu kulit	22
3. Sistem agribisnis	27
4. Bauran pemasaran (<i>Marketing Mix</i>)	44
5. Kerangka pemikiran keragaan agroindustri tahu di Kelurahan Gunung Sulah Way Halim Kota Bandar Lampung	68
6. Mesin uap sederhana yang digunakan Agroindustri Tahu Sujadi dan Agroindustri Tahu Supardiyono	118
7. Mesin uap sederhana yang digunakan Agroindustri Tahu Sudadi	119
8. Proses pembuatan tahu kulit	124
9. Kedelai yang sudah direndam dan dicuci	126
10. Proses penggilingan kedelai menjadi bubur kedelai.....	127
11. Perebusan menggunakan uap.....	128
12. Perebusan biasa menggunakan api dari tungku secara langsung....	129
13. Penyaringan secara langsung dari mesin uap sederhana	130
14. Penyaringan secara manual dengan tangan	130
15. Proses pencetakan tahu	131
16. Tahu hasil pencetakan yang belum dipotong.....	132
17. Proses pemotongan tahu	132
18. Proses penggorengan tahu	133
19. Hasil tahu setelah digoreng.....	134
20. Kualitas tahu baik yang dihasilkan agroindustri.....	139
21. Plastik pembungkus yang digunakan ketiga agroindustri	162
22. Lokasi pemasaran Agroindustri Tahu Sujadi	167

23. Lokasi pemasaran Agroindustri Tahu Supardiyono	167
24. Lokasi pemasaran Agroindustri Tahu Sudadi.....	167
25. Saluran distribusi pada Agroindustri Tahu Sujadi.....	170
26. Saluran distribusi pada Agroindustri Tahu Supardiyono.....	170
27. Saluran distribusi pada Agroindustri Tahu Sudadi	170
28. Kantor cabang pembantu Bank BRI unit Way Halim	175
29. Kantor Pegadaian Unit Way Halim	177
30. Sarana transportasi pada Agroindustri Tahu Sujadi	179
31. Sarana transportasi pada Agroindustri Tahu Supardiyono	179
32. Sarana transportasi pada Agroindustri Tahu Sudadi	180
33. Infrastruktur jalan di sekitar lokasi Agroindustri Tahu Sujadi	180
34. Infrastruktur jalan di sekitar lokasi Agroindustri Tahu Supardiyono	181
35. Infrastruktur jalan di sekitar lokasi Agroindustri Tahu Sudadi	181
36. Pasar Kangkung yang dimanfaatkan Agroindustri Tahu Sujadi.....	183
37. Pasar Tempel yang dimanfaatkan Agroindustri Tahu Supardiyono	184
38. Pasar Tempel yang dimanfaatkan Agroindustri Tahu Sudadi	184

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agroindustri merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi, sekaligus menjadi suatu tahapan pembangunan pertanian berkelanjutan. Agroindustri menjadi subsistem yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis dengan fokus kegiatan berbasis pada pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah komoditas. Agroindustri memiliki peranan strategis dalam upaya pemenuhan kebutuhan bahan pokok, perluasan kesempatan kerja, pemberdayaan produksi dalam negeri, dan pengembangan sektor perekonomian. Hal ini didukung dengan adanya keunggulan karakteristik yang dimiliki agroindustri, yaitu penggunaan bahan baku dari sumberdaya alam yang tersedia di dalam negeri (Soekartawi, 2010).

Menurut Soekartawi (2010), strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian

pendapatan. Selain itu sektor pertanian juga memberikan kontribusi peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pembangunan sektor pertanian di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku tahun 2016 ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi Lampung tahun 2016 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Nilai (Juta Rp)	Persentase (%)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	80.660.999,32	31,86
2	Industri Pengolahan	48.888.141,68	19,31
3	Pedagang besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor	27.186.910	10,74
4	Konstruksi	21.488.617,96	8,49
5	Pertambangan dan penggalian	14.362.318,52	5,67
6	Transportasi dan pergudangan	12.995.964,01	5,13
7	Administrasi pemerintah dan jaminan sosial wajib	9.334.389,67	3,69
8	Informasi dan komunikasi	8.978.433,36	3,55
9	Real estate	7.263.663,43	2,87
10	Jasa pendidikan	7.090.518,70	2,80
11	Jasa keuangan dan asuransi	5.576.702,97	2,20
12	Penyediaan akomodasi & makan minum	3.820.329,24	1,51
13	Jasa kesehatan & kegiatan sosial	2.464.614,11	0,97
14	Jasa lainnya	2.198.973,05	0,87
15	Jasa perusahaan	386.362,20	0,15
16	Air bersih, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	267.839,75	0,11
17	Listrik dan gas	187.759,61	0,07
	Total	253.162.538,32	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017a

Tabel 1 menunjukkan bahwa sektor pertanian di Provinsi Lampung cukup memberikan kontribusi terhadap PRDB Provinsi Lampung sebesar Rp 80.660.999,32 M atau sebesar 31,86%. Hal ini dapat membuktikan bahwa Provinsi Lampung memiliki potensi pengembangan sektor pertanian yang cukup dan pada akhirnya dapat menambahkan dan mendukung sektor

pertanian di daerah. Sektor lain yang berkontribusi cukup besar setelah sektor pertanian adalah industri pengolahan yaitu sebesar Rp 48.888.141,68 M atau sebesar 19,31%. Berkembangnya sektor industri pengolahan yang umumnya pembangunan sektor industri, sering dicirikan dengan pembangunan industri pertanian yang disebut juga agroindustri.

Menurut Tambunan (2003) pengembangan sektor agroindustri memiliki beberapa sasaran, yaitu sebagai penggerak pembangunan sektor pertanian dengan menciptakan pasar permintaan *input* untuk produk olahannya, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, dan meningkatkan pemerataan pembagian pendapatan (Soekartawi, 2010). Agroindustri merupakan industri berbasis sumber daya, hal ini dinilai strategis mengingat Indonesia merupakan satu dari sedikit negara di daerah tropis yang memiliki keragaman hayati (*biodiversity*) cukup besar. Indonesia memiliki iklim, suhu dan kelembaban yang cocok untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman pangan pokok, maka hampir seluruh tanaman pangan pokok tersebut (biji-bijian, umbi-umbian dan kacang-kacangan asli Indonesia) dapat tumbuh dengan relatif baik. Salah satu jenis tanaman pangan yang sangat dibutuhkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia adalah tanaman kedelai (*Glycine max* (L) Merril).

Kedelai merupakan komoditas tanaman pangan terpenting setelah padi dan jagung. Kedelai juga merupakan tanaman palawija yang kaya akan protein yang memiliki arti penting dalam industri pangan dan pakan. Tidak hanya sebagai bahan baku industri dan pakan, tetapi kedelai mampu memperbaiki

gizi masyarakat bila dimasukkan dalam pola konsumsi sehari-hari, karena mengandung kadar protein yang tinggi, vitamin dan mineral serta sumber lemak, baik dalam bentuk segar maupun olahan seperti tempe, tahu, kecap, tauco, minuman sari/susu kedelai, dan sebagainya. Perkembangan luas panen dan produksi kedelai di Provinsi Lampung tahun 2014 – 2016 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas panen dan produksi kedelai di Provinsi Lampung tahun 2014 – 2016

Kabupaten/Kota	2014		2015		2016	
	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
Lampung Barat	28	33	39	48	400	477
Tanggamus	109	130	2.551	3.095	1.091	1.258
Lampung Selatan	661	789	2.106	2.582	1.053	1.205
Lampung Timur	1.285	1.585	856	1.085	1.421	1.693
Lampung Tengah	773	987	2.036	2.479	1.026	1.331
Lampung Utara	909	1.101	1.424	1.754	409	462
Way Kanan	992	1.265	681	903	211	272
Tulang Bawang	8	10	1.209	1.307	774	803
Pesawaran	125	139	37	45	6	6
Pringsewu	20	24	100	120	331	405
Mesuji	8	10	212	218	1.483	1.635
Tulang Bawang Barat	-	-	-	-	-	-
Pesisir Barat	54	65	34	41	221	254
Bandar Lampung	-	-	-	-	-	-
Metro	14	19	77	100	1	1
Total	4.986	6.156	11.362	13.777	8.407	9.815

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017b

Pada Tabel 2 menunjukkan perkembangan luas panen dan produksi di Provinsi Lampung pada tahun 2014–2016. Kota Bandar Lampung salah satu daerah di Provinsi Lampung yang tidak memiliki lahan dan produksi untuk kedelai setelah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhan kedelai untuk kegiatan industri pengolahan seperti tempe, tahu, kecap, tauco, minuman sari/susu kedelai, dan sebagainya dapat dipenuhi dari impor.

Tahu merupakan salah satu makanan olahan dari kedelai yang cukup populer dan telah membudaya di semua lapisan masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Tahu merupakan bahan makanan yang memiliki kandungan zat gizi yang baik yang diperlukan oleh tubuh.

Komposisi zat gizi tahu ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Komposisi nilai gizi pada 100 gram tahu segar

Komposisi	Jumlah
Energi (kal)	63,00
Air (g)	86,70
Protein (g)	7,90
Lemak (g)	4,10
Karbohidrat (g)	0,40
Serat (g)	0,10
Abu (g)	0,90
Kalsium (mg)	150,00
Besi (mg)	0,20
Vitamin B1 (mg)	0,04
Vitamin B2 (mg)	0,02
Niacin (mg)	0,40

Sumber : Suprapti, 2005

Tabel 3 menunjukkan bahwa tahu merupakan salah satu bahan makanan yang dapat menyumbangkan zat gizi yang cukup besar bagi masyarakat.

Kandungan zat gizi yang cukup besar dalam tahu adalah kalsium yaitu sebesar 150 mg, protein sebesar 7,9 gr dan energi sebesar 63 kkal. Hal tersebut menunjukkan bahwa tahu dapat dipilih sebagai salah satu makanan yang baik untuk dikonsumsi dalam pemenuhan gizi masyarakat.

Kota Bandar Lampung merupakan daerah yang perkembangan ekonominya sebagian besar didukung oleh sektor industri pengolahan, maka Kota Bandar Lampung mempunyai potensi besar sebagai tempat berkembangnya

agroindustri berbasis sumberdaya alam. Pembangunan di Kota Bandar Lampung dalam perekonomian daerah dapat dilihat pada Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandar Lampung atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2016 yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandar Lampung atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2016 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Nilai (Juta Rp)	Persentase (%)
1	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	1.460.081,30	5,82
2	Pertambangan dan penggalian	843.959,00	3,17
3	Industri pengolahan	6.287.775,50	20,03
a.	Industri makanan dan minuman	4.763.640,50	15,24
b	Industri pengolahan lainnya	1.542.135,00	4,79
3	Pengadaan listrik dan gas	41.532,10	0,09
4	Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah, dan daur ulang	90.651,90	0,31
5	Konstruksi	3.170.065,70	10,17
6	Pedagang besar dan eceran ; reparasi mobil dan sepeda motor	4.989.568,80	14,88
7	Transportasi dan pergudangan	4.044.007,10	13,47
8	Penyediaan akomodasi dan makan minum	753.205,60	2,76
9	Informasi dan komunikasi	2.008.613,40	5,32
10	Jasa keuangan dan komunikasi	1.553.392,20	4,87
11	Real estate	1.885.216,90	5,48
12	Jasa perusahaan	114.854,00	0,38
13	Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib	1.622.096,50	6,01
14	Jasa pendidikan	932.476,80	3,37
15	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	574.332,60	1,87
16	Jasa lainnya	529.934,30	1,72
Total		30.872.834,40	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2017a

Tabel 4 menunjukkan bahwa industri pengolahan yang berkontribusi paling tinggi di Kota Bandar Lampung pada tahun 2016 yaitu industri pengolahan makanan dan minuman sebesar Rp 6.287.775,5 atau sebesar 20,03%.

Salah satu industri pengolahan yang telah dikembangkan di Kota Bandar Lampung salah satunya adalah agroindustri tahu. Berdasarkan data yang diperoleh dari Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandar

Lampung tahun 2016, terdapat 238 pengrajin tahu yang terdapat di Kota Bandar Lampung. Penyebaran agroindustri tahu di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Persebaran agroindustri tahu di Kota Bandar Lampung

No	Lokasi/kelurahan	Jumlah pengrajin
1	Gunung Sulah	115,00
2	Kampung Sawah	43,00
3	Mekar Sari	27,00
4	Gedung Pakuon	22,00
5	Kampung Surabaya	14,00
6	Pal Putih	17,00
Total		238,00

Sumber : Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandar Lampung, 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa salah satu lokasi yang paling banyak terdapat pengrajin tahu di Kota Bandar Lampung adalah Kelurahan Gunung Sulah dengan jumlah pengrajin sebanyak 115 pengrajin. Sehingga Kelurahan Gunung Sulah dapat dikatakan sebagai sentra agroindustri tahu di Kota Bandar Lampung. Industri tahu di Bandar Lampung sebagian besar masih diusahakan dalam skala rumah tangga dan di Kelurahan Gunung Sulah memproduksi jenis tahu kulit. Para pengelola industri tahu tersebut bergabung dalam Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Primkopti). Fungsi koperasi adalah lembaga jasa layanan pendukung sebagai pemasok bahan baku kedelai yang berkualitas baik dan pada umumnya menggunakan kedelai impor, hal ini disebabkan kualitas kedelai dalam negeri (produk kedelai domestik) memiliki kualitas rendah dari pada kedelai impor.

Agroindustri menjadi subsistem yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis dengan fokus kegiatan berbasis pada pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah komoditas. Dalam agroindustri tahu kulit terdapat berbagai kegiatan yang mencakup kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, dan kegiatan pemasaran yang dapat disebut dengan keragaan atau *performance* agroindustri. Seluruh kegiatan dalam agroindustri tahu kulit, dapat didukung oleh jasa layanan pendukung. Kegiatan pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting pada agroindustri, termasuk agroindustri tahu kulit. Hal ini dikarenakan bahan baku merupakan faktor utama dalam pembuatan suatu produk dalam kegiatan agroindustri. Oleh karena itu, perhatian terhadap bahan baku merupakan hal yang sangat penting.

Kekurangan bahan baku atau ketersediaan bahan baku yang tidak kontinu akan berakibat pada sistem kerja yang tidak efektif. Selain itu, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tahu yaitu kedelai yang merupakan salah satu produk pertanian yang memiliki karakteristik khusus yang bersifat musiman, mudah rusak, memiliki harga yang fluktuatif, dan lainnya (Hasyim, 2012). Mengingat karakteristik produk pertanian tersebut, tentunya harus diatasi dengan manajemen yang tepat yang harus dilakukan oleh agroindustri.

Kegiatan pengadaan bahan baku yang tepat adalah kegiatan pengadaan bahan baku yang sesuai dengan elemen-elemen pengadaan bahan baku. Elemen-elemen tersebut terdiri dari kuantitas, kualitas, waktu, biaya, dan organisasi yang mendukung pengadaan bahan baku. Apabila elemen-elemen tersebut

dalam agroindustri tahu kulit terpenuhi, maka diharapkan dapat memperlancar kegiatan pengadaan bahan baku serta meminimalisir kemungkinan masalah-masalah yang terkait dengan kegiatan pengadaan bahan baku. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menganalisis pengadaan bahan baku yang dilakukan agroindustri tahu kulit berdasarkan elemen-elemen pengadaan bahan baku.

Dalam proses transformasi suatu bahan baku menjadi produk, sangat ditentukan dengan keragaan kegiatan pengolahan agroindustri. Keragaan agroindustri merupakan salah satu faktor internal dari agroindustri yang sangat diperlukan untuk kegiatan produksi. Penilaian keragaan kegiatan pengolahan agroindustri tahu kulit dapat diukur dari produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas. Berdasarkan penilaian keragaan maka dapat ditentukan bagaimana keragaan dari agroindustri tersebut (Prasetya dan Lukiastuti, 2009). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menganalisis keragaan kegiatan pengolahan dari agroindustri tahu kulit.

Kegiatan pengolahan merupakan kegiatan menciptakan produk. Selain menciptakan produk, kegiatan pengolahan dapat memberikan keuntungan bagi pihak agroindustri tahu kulit. Keuntungan dari kegiatan pengolahan tersebut antara lain adalah meningkatkan nilai tambah produk, menghasilkan produk yang dapat dipasarkan, dapat digunakan atau dapat dimakan, meningkatkan daya simpan, serta menambah pendapatan dan keuntungan bagi produsen (Soekartawi, 2000). Apabila kegiatan pengolahan bahan baku

dilakukan dengan baik, maka hasil produksi akan tinggi, sehingga nilai tambah dan pendapatan yang diperoleh agroindustri juga akan tinggi. Adanya agroindustri tahu kulit tersebut dapat meningkatkan pendapatan yang cukup besar dan nilai tambah yang positif bagi para pelaku agroindustri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menganalisis nilai tambah dan pendapatan agroindustri tahu kulit.

Kegiatan pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh para pelaku agroindustri tahu kulit dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, untuk berkembang dan untuk mendapatkan laba. Keberhasilan suatu agroindustri tahu kulit dalam mencapai tujuan itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku agroindustri dalam memasarkan tahu kulit sehingga masyarakat dapat mengkonsumsi tahu kulit sebagai bahan makanan sehari-hari. Kegiatan pemasaran pada agroindustri tahu kulit dapat didukung dengan adanya penerapan bauran pemasaran yang melibatkan konsep 4P (*product, price, place, dan promotion*). Adanya penerapan bauran pemasaran dengan mengkombinasikan komponen 4P tersebut diharapkan dapat mempengaruhi konsumen untuk melakukan pembelian (Hasyim, 1996). Oleh karena itu, suatu agroindustri tahu kulit harus mampu mengkombinasikan komponen 4P dengan baik agar dapat memperoleh laba yang maksimal.

Saluran distribusi pada dasarnya merupakan sekumpulan organisasi yang saling berhubungan dan terlibat dalam proses membuat produk atau jasa siap digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen atau pengguna bisnis (Kotler dan

Amstrong, 2004). Proses distribusi tahu sampai kepada pemakai akhir dapat panjang atau pendek, sesuai dengan tujuan dan kebijakan tiap agroindustri. Apabila rantai tataniaga panjang, berarti produk tahu tersebut sebelum sampai pada konsumen melewati berbagai macam perantara. Sebaliknya, mata rantai yang pendek menandakan bahwa produk tahu tersebut langsung didistribusikan kepada konsumen tanpa memakai perantara (Wiratama, 2012 dalam Hasyim, 2012). Saluran tataniaga yang dilalui setiap komoditas pertanian dapat berupa rantai pendek ataupun panjang tergantung dari banyaknya lembaga tataniaga yang aktif dalam sistem tataniaga tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menganalisis saluran distribusi atau saluran pemasaran yang digunakan agroindustri tahu kulit dalam memasarkan produknya.

Seluruh kegiatan utama pada agroindustri tahu kulit tersebut tentu akan berjalan lebih efektif apabila didukung dengan adanya peran jasa layanan pendukung. Jasa layanan pendukung terdiri dari lembaga keuangan, lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi, serta asuransi. Adanya peran jasa layanan pendukung terhadap suatu agroindustri tahu kulit harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar menghasilkan keuntungan lebih bagi agroindustri itu sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keragaan Agroindustri Tahu Kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengadaan bahan baku yang dilakukan pada agroindustri tahu kulit berdasarkan elemen-elemen pengadaan bahan baku di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.
- 2) Bagaimana keragaan produksi, pendapatan dan nilai tambah terkait dengan kegiatan pengolahan pada agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.
- 3) Bagaimana bauran pemasaran, dan saluran distribusi dalam kegiatan pemasaran produk pada agroindustri tahu kulit Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung
- 4) Bagaimana peranan jasa layanan pendukung terhadap agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui pengadaan bahan baku yang dilakukan pada agroindustri tahu kulit berdasarkan elemen-elemen pengadaan bahan baku.
- 2) Menganalisis keragaan produksi, pendapatan dan nilai tambah produk terkait kegiatan pengolahan pada agroindustri tahu kulit.

- 3) Mengetahui bauran pemasaran dan saluran distribusi dalam kegiatan pemasaran produk tahu pada agroindustri tahu kulit.
- 4) Mengetahui peranan jasa layanan pendukung terhadap agroindustri tahu kulit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- 1) Pertimbangan bagi pengusaha agroindustri kulit dalam mengembangkan produknya dan meningkatkan nilai tambah.
- 2) Pertimbangan bagi instansi pemerintahan terkait dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan program pengembangan agroindustri tahu di Kota Bandar Lampung.
- 3) Bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Kedelai

Kedelai merupakan tanaman asli Daratan Cina dan telah dibudidayakan oleh manusia sejak 2500 SM. Sejalan dengan makin berkembangnya perdagangan antarnegara yang terjadi pada awal abad ke-19, menyebabkan tanaman kedelai juga ikut tersebar ke berbagai negara tujuan perdagangan tersebut, yaitu Jepang, Korea, Indonesia, India, Australia, dan Amerika. Kedelai mulai dikenal di Indonesia sejak abad ke-16. Awal mula penyebaran dan pembudidayaan kedelai yaitu di Pulau Jawa, kemudian berkembang ke Bali, Nusa Tenggara, dan pulau-pulau lainnya (Irwan, 2006).

Pada awalnya, kedelai dikenal dengan beberapa nama botani, yaitu *Glycine soja* dan *Soja max*. Namun pada tahun 1948 telah disepakati bahwa nama botani yang dapat diterima dalam istilah ilmiah, yaitu *Glycine max* (L.) Merrill. Klasifikasi tanaman kedelai sebagai berikut.

Divisio	: Spermatophyta
Classis	: Dicotyledoneae
Ordo	: Rosales
Familia	: Papilionaceae

Genus : Glycine
 Species : *Glycine max* (L.) Merrill

Kedelai merupakan tanaman semusim, berupa semak rendah, tumbuh tegak, berdaun lembut, dengan beragam morfologi. Tinggi tanaman berkisar 10 – 200 cm, dapat bercabang sedikit atau banyak tergantung kultivar dan lingkungan hidup. Morfologi tanaman kedelai didukung oleh komponen utamanya yaitu akar, daun, batang, bunga, polong dan biji sehingga pertumbuhannya bisa optimal (Adisarwanto, 2005).

Kedelai dapat diolah lebih lanjut untuk berbagai jenis bahan makanan. Beberapa hasil olahan kedelai yang sudah banyak dipraktikkan pada skala industri pedesaan antara lain : tempe, tahu, kecap, tauco, dan susu kedelai. Semua produk olahan kedelai selain merupakan bahan makanan yang enak dan lezat, juga mengandung gizi yang tinggi. Kandungan gizi pada beberapa produk olahan kedelai dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kandungan gizi kedelai pada beberapa produk olahan dalam tiap 100 gram bahan

Kandungan gizi	Produk olahan kedelai				
	Tempe	Tahu	Kecap	Tauco	Susu
Kalori (kal)	149,00	68,00	46,00	166,00	41,00
Protein (gr)	18,30	7,80	5,70	10,40	3,50
Lemak (gr)	4,00	4,60	1,30	4,90	2,50
Karbohidrat (gr)	12,70	1,60	9,00	24,10	5,00
Kalsium (mg)	129,00	124,00	123,00	55,00	50,00
Fosfor (mg)	154,00	63,00	96,00	365,00	45,00
Zat besi (mg)	10,00	0,80	5,70	1,30	0,70
Vitamin A (S.I)	50,00	-	-	23,00	200,00
Vitamin B ₁ (mg)	0,20	0,10	-	0,10	0,10
Vitamin C (mg)	-	-	-	-	2,00
Air (gr)	64,00	84,80	63,00	64,40	97,00

Sumber : Rukmana dan Yuniarsih, 2016.

Kedelai juga mengandung protein dan lemak yang berkualitas tinggi. Disamping itu juga mengandung vitamin dan mineral dalam jumlah yang cukup tinggi (Suprapti, 2005). Kedelai tidak mengandung kolesterol, sumber yang baik dari isoflavon dan polytochemical yang penting untuk melindungi tubuh melawan serangan penyakit, seperti kanker dan penyakit ginjal, berkhasiat untuk menurunkan kolesterol, antioksidan pencegah osteoporosis dan zat imunitas. Kedelai juga sangat berkhasiat bagi pertumbuhan dan menjaga kondisi sel-sel tubuh. Kedelai banyak mengandung unsur dan zat-zat makanan penting. Dari tanaman kedelai ini, selain bijinya dimanfaatkan sebagai makanan manusia, daun dan batangnya yang sudah agak kering pun dapat digunakan sebagai makanan ternak, dan pupuk hijau (Arix, 2006).

Berdasarkan warna kulitnya, kedelai dapat dibedakan atas kedelai putih, kedelai hitam, kedelai coklat, dan kedelai hijau. Kedelai yang ditanam di Indonesia adalah kedelai kuning atau putih, hitam dan hijau. Perbedaan warna tersebut akan berpengaruh dalam penggunaan kedelai sebagai bahan pangan (Suliantri dan Rahayu, 1990).

Secara umum dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mutu kedelai dapat diklasifikasikan atas dasar :

- a) Kadar air
- b) Persentase biji keriput
- c) Persentase kotoran

Menurut SNI 01-3922-1995, syarat mutu kedelai secara umum adalah :

- 1) Bebas hama penyakit.
- 2) Bebas bau busuk, bau asam, bau apek, dan bau asing lainnya.
- 3) Bebas dari bahan kimia seperti insektisida dan fungisida.
- 4) Memiliki suhu normal.

Persyaratan mutu kedelai konsumsi secara spesifik ditunjukkan pada

Tabel 7.

Tabel 7. Spesifikasi persyaratan mutu kedelai (SNI 01-3922-1995)

No	Jenis uji (komponen mutu)	Satuan	Persyaratan			
			Mutu I	Mutu II	Mutu III	Mutu IV
1	Kadar air	%	Maks 13	Maks 14	Maks 12	Maks 16
2	Butir belah	%	Maks 1	Maks 2	Maks 3	Maks 5
3	Butir rusak	%	Maks 1	Maks 2	Maks 3	Maks 5
4	Butir warna lain	%	Maks 1	Maks 3	Maks 5	Maks 10
5	Kotoran	%	Maks 0	Maks 1	Maks 2	Maks 3
6	Butir keriput	%	Maks 0	Maks 1	Maks 3	Maks 5

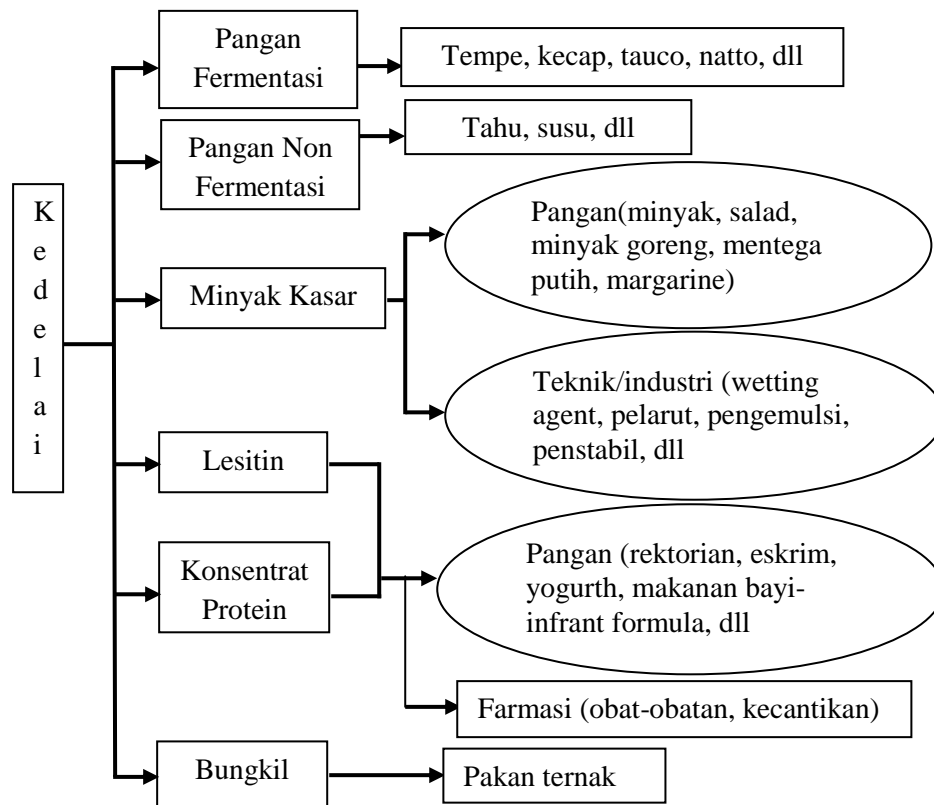
Sumber : Badan Standardisasi Nasional, 1995.

Definisi komponen mutu kedelai adalah sebagai berikut :

- 1) Kadar air adalah jumlah kandungan air dalam biji kedelai yang dinyatakan dalam persentase beras basah.
- 2) Biji belah adalah biji kedelai yang kulit bijinya terlepas dan keping-keping bijinya terlepas atau bergeser.
- 3) Biji rusak adalah biji kedelai yang berlubang bekas serangan hama pecah karena mekanis, biologis, fisik dan enzimatis seperti berkecambah, busuk, timbul bau yang tidak disukai, dan berubah warna atau bentuk.

- 4) Butir warna lain adalah butir kedelai yang warnanya tidak sama dengan aslinya akibat campuran dengan varietas lain.
- 5) Kotoran adalah benda asing seperti pasir, tanah, potongan sisa batang daun, kulit polong, biji-bijian yang lain yang bukan kedelai.
- 6) Butir keriput adalah biji kedelai yang berubah bentuknya dan keriput, termasuk biji sangat muda atau biji yang tidak sempurna pertumbuhannya (Badan Standardisasi Nasional, 1995).

Kedelai merupakan komoditas tanaman pangan terpenting ke tiga setelah padi dan jagung. Selain itu, kedelai juga merupakan tanaman palawija yang kaya akan protein yang memiliki arti penting dalam industri pangan dan pakan. Kedelai berperan sebagai sumber protein nabati yang sangat penting dalam rangka peningkatan gizi masyarakat karena aman bagi kesehatan dan murah harganya. Berbagai alternatif potensi untuk meningkatkan nilai tambah kedelai termasuk produk sampingannya dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi pasca panen. Kedelai dapat diolah untuk menghasilkan berbagai produk yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia, baik sebagai produk pangan, farmasi (obat-obatan), aplikasi dalam bidang teknik (industri) dan sebagai pakan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pohon industri kedelai
Sumber : Kementerian Pertanian, 2016

2. Tahu

Kata tahu berasal dari China tao-hu, teu-hu atau tokwa. Kata “tao atau “teu” berarti kacang. Untuk membuat tahu menggunakan kacang kedelai (kuning, putih), sedangkan “hu” atau “kwa” artinya rusak atau hancur menjadi bubur, jadi tahu adalah makanan yang dibuat pakan salah satu olahan dari kedelai yang dihancurkan menjadi bubur . Di Jepang, tahu dikenal dengan nama *tohu*, sedangkan dalam bahasa inggris disebut *soybean curd* atau juga *tofu* (Suprapti, 2005). Tahu adalah gumpalan protein kedelai yang diperoleh dari hasil penyarian kedelai yang telah digiling dengan penambahan air (Sarwono dan Saragih, 2004)

Dalam pembuatan tahu dibutuhkan kedelai sebagai bahan utama pembuatan tahu. Tahu merupakan hasil olahan kedelai yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia, sehingga produk ini memberikan kontribusi yang nyata dalam menutupi kebutuhan sebagian besar penduduk Indonesia. Pengolahan kedelai dengan teknik yang lebih maju belum berkembang di Indonesia, padahal potensi kearah itu sudah tampak, misalnya untuk produksi makanan bayi, hamburger, sosis, dan lain-lain (Cahyadi, 2007). Tahu sebagai salah satu produk olahan dari kedelai merupakan sumber protein yang sangat baik sebagai bahan substitusi bagi protein susu, daging dan telur karena jumlah protein yang dikandungnya serta daya cernanya yang tinggi.

Tahu merupakan bahan pangan yang bertahan hanya selama 1 hari saja tanpa pengawet (Suprpti, 2005). Tahu terdiri dari berbagai jenis yaitu tahu putih, tahu kuning, tahu sutra, tahu sutera, dan tahu kulit. Perbedaan dari berbagai jenis tahu tersebut ialah pada proses pengolahannya dan jenis penggumpal yang digunakan (Sarwono dan Saragih, 2004).

Jenis-jenis tahu menurut Sarwono dan Saragih (2004) :

1) **Tahu putih**

Tahu jenis ini teksturnya padat dengan pori-pori agak besar. Di pasaran dapat dijumpai dalam beragam bentuk dan ukuran. Kualitas tahu putih hanya bisa bertahan selama 2 hari, lebih dari itu akan terjadi perubahan aroma dan tekstur. Proses pengukusan dan

penyimpanan dalam almari pendingin hanya mampu menambah usia konsumsi maksimal 1 hari.

2) **Tahu kuning**

Tekstur tahu kuning sangat padat, kenyal, berpori halus dan lembut. Bentuknya kotak segi empat dan agak pipih, karena kepadatannya yang lebih baik dari pada tahu putih ketika dipotong tahu tidak mudah hancur. Warna kuning pada tahu menggunakan pewarna alami yang berasal dari kunyit. Bentuknya yang tak mudah hancur memudahkan dalam mengolahnya.

3) **Tahu sutera (tofu)**

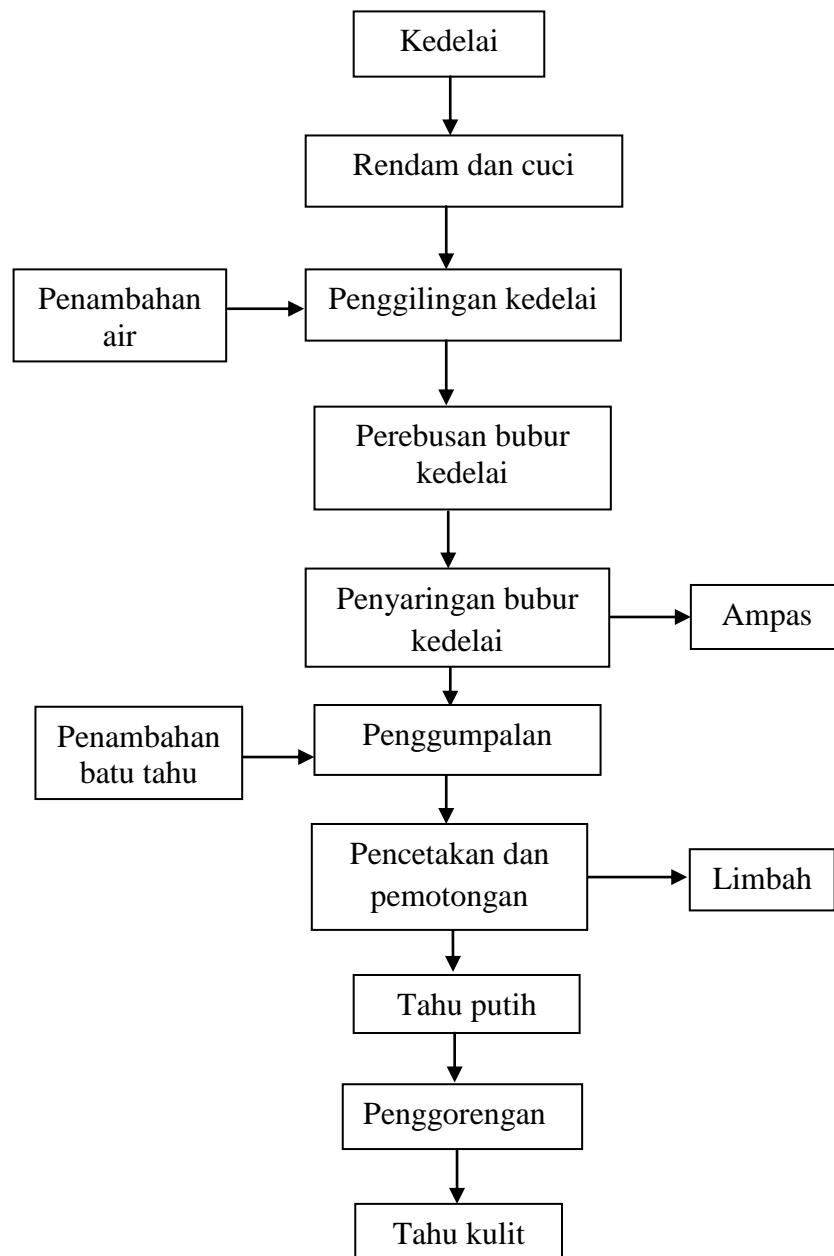
Disebut tahu sutera karena teksturnya sangat halus. Pada umumnya tofu berwarna putih. Di pasaran dijual dalam keadaan segar dan dikemas dengan plastik kedap udara. Tofu ada yang berbentuk selinder dan segi empat. Tekstur tofu yang sangat lembut, dan rapuh membutuh trik khusus saat mengolahnya.

4) **Tahu kulit**

Kulitnya berwarna kecokelatan. Untuk membuatnya, tahu harus sudah digoreng terlebih dahulu sehingga warnanya menjadi coklat. Setelah digoreng, tahu kemudian direndam dalam air. Tahu jenis ini biasanya sering digunakan untuk membuat tahu isi.

Pada prinsipnya pembuatan tahu sangat sederhana dan tidak memakan waktu yang lama yaitu setelah kedelai yang menjadi bahan utama tahu dilumatkan hasilnya diekstrak sehingga diperoleh sari kedelai kemudian ditambahkan zat penggumpal dan diendapkan. Hasil endapan dicetak

dan dipres, setelah airnya dibuang maka hasilnya adalah tahu. Apabila membuat tahu kulit, tahapannya sama. Hanya saja ditambah satu tahapan yaitu tahap penggorengan. Tahapan-tahapan dalam pembuatan tahu dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram alir tahap pembuatan tahu kulit

Proses pembuatan tahu yang lebih jelas adalah sebagai berikut (Sarwono dan Saragih, 2001) :

a. Perendaman dan pencucian

Kedelai direndam dalam ember berisi air selama 2 jam. Dengan perendaman ini, kedelai akan menyerap air sehingga lebih lunak dan kulitnya mudah dikupas. Setelah itu biji-biji kedelai dimasukkan kedalam ember berbeda yang berisi air, dengan pencucian ini kotoran-kotoran yang melekat maupun tercampur diantara biji kedelai dapat hilang.

b. Penggilingan

Kedelai yang telah direndam dan dicuci kemudian digiling menjadi bubur halus. Penggilingan dilakukan dengan mesin giling, pada saat penggilingan berlangsung air ditambahkan sedikit demi sedikit.

Kedelai yang telah menjadi bubur ditampung dalam ember plastik.

c. Pemasakan

Setelah digiling, bubur kedelai dimasak. Pemasakan bubur dilakukan selama 30 menit. Selama pemasakan berlangsung air ditambahkan berulang kali. Kebutuhan air sekitar 10 liter untuk 1 kilogram kacang kedelai.

d. Penyaringan

Setelah bubur kedelai dimasak, selanjutnya disaring untuk mengambil sarinya. Untuk mendapatkan sari kedelai yang lebih banyak ampas sarinya dapat dicuci kemudian disaring.

e. Penggumpalan

Sari kedelai kemudian digumpalkan dengan asam cuka. Pada saat penambahan asam cuka sebaiknya diaduk-aduk dengan arah tetap.

Pengadukan dihentikan bila gumpalan bubur telah terbentuk.

f. Pengendapan

Bubur tahu kemudian diendapkan kembali, hingga gumpalan turun ke dasar bawah. Pengendapan ini bertujuan untuk memudahkan pemisahan air tahu dengan bubur tahu.

g. Pencetakan

Gumpalan bubur tahu dimasukkan kedalam cetakan yang telah dialasi kain belacu, lalu bagian atas juga ditutup dengan kain serupa dan papan. Diatas papan selanjutnya diletakkan pemberat berbobot 30 kilogram selam kurang lebih 30 menit hingga air tahu menetes.

h. Pemotongan

Setelah bubur tahu menggumpal dan keras lalu dipotong-potong sesuai dengan ukuran.

i. Finishing

Tahap finishing dilakukan dengan pewarnaan, pengemasan, pasteurisasi, dan penggorengan untuk mempertahankan mutu tahu.

Tahu memiliki daya simpan yang singkat dan cepat menjadi busuk. Tahu memerlukan perendaman, sehingga mudah terkontaminasi oleh air perendaman dan udara. Keadaan ini menjadikan tahu menjadi asam dan busuk. Dengan demikian, masalah sanitasi air menjadi masalah besar dalam menentukan mutu tahu. Oleh karenanya, tahu harus dijual segera dan harus

habis terjual semuanya. Tahu yang tidak terjual merupakan masalah tersendiri dan perlu dipecahkan agar tidak basi.

Tahu yang baik memiliki kualitas sensoris dan mikrobiologis sesuai standar mutu yang telah ditetapkan. Syarat mutu tahu menurut SNI 01-3142-1998 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Syarat mutu tahu menurut SNI 01-3142-1998

Jenis uji	Satuan	Persyaratan
Keadaan :		
Bau		Normal
Rasa		Normal
Warna		Putih normal atau kuning normal
Penampakan		Normal tidak berlendir, tidak berjamur
Abu	% (b/b)	Maksimal 1,0
Protein	% (b/b)	Minimal 9,0
Lemak	% (b/b)	Minimal 0,5
Serat kasar	% (b/b)	Maksimal 0,1
Bahan tambahan makanan	% (b/b)	Sesuai SNI 0222-M dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 772/Men/Kes/Per/IX/1998
Cemaran logam :		
Timbal (Pb)	mg/kg	Maksimal 2,0
Tembaga (Cu)	mg/kg	Maksimal 30,0
Seng (Zn)	mg/kg	Maksimal 40,0
Timah (Sn)	mg/kg	Maksimal 40,0 atau 250,0 (dalam kaleng)
Raksa (Hg)	mg/kg	Maksimal 0,03
Cemaran arsen (As)	mg/kg	Maksimal 1,0
Cemaran Mikroorganisme :		
E-coli		Maksimal 10
Salmonella	APM ¹ /g/25g	Negatif

Sumber : Badan Standardisasi Nasional, 1998

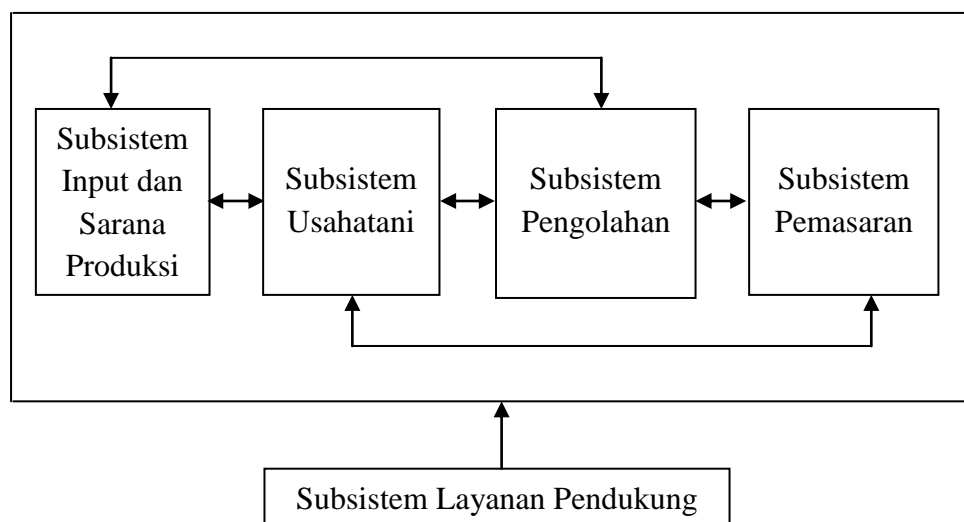
3. Konsep Agribisnis dan Agroindustri

Pembangunan ekonomi yang semakin kompleks dan kompetitif dalam era globalisasi ini mendorong perubahan orientasi pembangunan sektor pertanian dari orientasi produksi ke arah pendapatan. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan pertanian Indonesia telah berubah dari pendekatan usahatani ke agribisnis. Sistem agribisnis tidak sama dengan sektor pertanian, dimana sistem agribisnis jauh lebih luas daripada sektor

pertanian yang dikenal selama ini (Saragih, 2001). Menurut Soekartawi (2010) agribisnis merupakan suatu kegiatan yang utuh dan tidak dapat terpisah antara satu kegiatan dan kegiatan lainnya, mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan aktifitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Sedangkan menurut Arsyad, dkk (dalam Soekartawi, 2010), agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas.

Agribisnis dapat dipandang dari sisi mikro maupun makro. Sisi mikro, agribisnis itu sebagai suatu unit bisnis di bidang pertanian yang senantiasa melakukan pertimbangan-pertimbangan secara rasional, mulai dari memperoleh bibit, pemeliharaan, penanganan pasca panen, hingga melakukan pemasaran. Agribisnis secara makro adalah suatu sistem yang terdiri atas beberapa subsistem, dimana antara satu subsistem dengan subsistem lainnya saling terkait dan terpadu untuk memperoleh nilai tambah yang maksimal bagi para pelakunya. Kegiatan agribisnis yang dipandang sebagai suatu konsep sistem dapat dibagi menjadi lima subsistem, yaitu subsistem pengolahan hulu (*up-stream agribusiness*), subsistem produksi (*on-farm agribusiness*), subsistem pengolahan hilir (*down-stream agribusiness*), subsistem pemasaran, dan subsistem lembaga penunjang. Semua subsistem ini saling mempunyai keterkaitan satu sama lain sehingga gangguan pada salah satu subsistem akan

berpengaruh terhadap subsistem yang lainnya (Davis dan Goldberg dalam Syahyuti, 2006). Keterkaitan antar subsistem dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Subsistem agribisnis
Sumber : Sutawi, 2003

Agroindustri adalah salah satu subsistem dari sistem agribisnis.

Agroindustri dapat diartikan dua hal yaitu : 1) agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan 2) bahwa agroindustri dapat diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan yang merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian (Soekartawi, 2000). Agroindustri merupakan suatu usaha yang mengolah bahan-bahan yang berasal dari tanaman dan hewan. Pengolahannya mencakup transformasi dan preservasi melalui perubahan secara fisik dan kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Karakteristik pengolahan dan derajat transformasi dapat sangat beragam, mulai dari pembersihan, grading dan pengemasan, pemasakan, pencampuran dan perubahan

kimiawi yang menciptakan makanan sayur-sayuran yang berserat (Suprpto, 2010).

Menurut Hicks (1995) dalam Wijaya (2013), agroindustri adalah kegiatan dengan ciri : 1) meningkatkan nilai tambah, 2) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, 3) meningkatkan daya simpan, dan 4) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Simatupang dan Parwoto (1990) dalam Wijaya (2013) juga menyebutkan bahwa pengembangan agroindustri di Indonesia mencakup berbagai aspek, diantaranya menciptakan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan devisa, memperbaiki pemerataan pendapat, bahkan mampu menarik pembangunan sektor pertanian sebagai sektor penyedia bahan baku.

Firdaus (2012) menjelaskan mengenai karakteristik agroindustri yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan industri lainnya. Karakteristik agroindustri tersebut antara lain: a) memiliki keterkaitan yang kuat dengan industri hulu maupun industri hilir, b) menggunakan sumber daya alam yang ada dan dapat diperbaharui, c) mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di pasar domestik dan pasar internasional, d) dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, e) produk agroindustri pada umumnya bersifat elastis sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Terdapat tiga karakteristik yang perlu diperhatikan dalam agroindustri. Karakteristik yang pertama bahwa komponen biaya bahan baku pada

umumnya merupakan komponen terbesar dalam agroindustri. Ketidakpastian produksi pertanian dapat menyebabkan ketidakstabilan harga bahan baku sehingga dapat menyulitkan pendanaan dan pengelolaan modal kerja. Ke dua, perlu adanya perhatian serta keterlibatan pemerintah dalam kegiatan agroindustri karena banyak produk-produk agroindustri merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan merupakan komoditas penting bagi perekonomian suatu negara. Ke tiga, pasokan bahan baku agroindustri yang tidak kontinyu dapat menyebabkan kesenjangan antara ketersediaan bahan baku dengan produksi dalam kegiatan agroindustri (Soekartawi, 2000).

Menurut Soekartawi (2000) ditinjau berdasarkan lokasi kegiatannya, agroindustri dapat berlangsung pada tiga tempat, yaitu :

- a) Dalam rumah tangga yang dilakukan oleh anggota rumah tangga petani penghasil bahan baku.
- b) Dalam bangunan yang terpisah dari tempat tinggal tetapi masih dalam satu pekarangan dengan menggunakan bahan baku yang dibeli di pasar dan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.
- c) Dalam perusahaan kecil, sedang, maupun besar yang menggunakan buruh upahan modal yang lebih intensif.

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi :

- a) Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 4 orang. Ciri industri ini memiliki modal yang

- sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya industri kerajinan, industri tempe atau tahu, dan industri makanan ringan.
- b) Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya industri genteng, industri batu bata, dan industri pengolahan rotan.
- c) Industri sedang, yaitu agroindustri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 90 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya industri konveksi, industri bordir, industri makanan dan industri keramik.
- d) Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemikiran saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and prefer test*). Misalnya industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang (Sajo, 2009).

Agroindustri tahu kulit merupakan salah satu agroindustri skala kecil dengan jumlah tenaga kerja yang sedikit yang berasal dari tenaga kerja dalam keluarga maupun dari lingkungan sekitar serta menggunakan modal yang sedikit. Peralatan yang digunakan dalam melakukan untuk memproduksi tahu masih dapat dikatakan tradisional dan standar, hanya beberapa peralatan yang sudah menggunakan teknologi terbaru. Terdapat tiga kegiatan utama pada agroindustri tahu kulit, yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, dan kegiatan pemasaran. Lalu terdapat jasa layanan pendukung yang dapat dimanfaatkan agroindustri tahu kulit agar kegiatan utama yang dijalankan dapat menjadi lebih efektif.

4. Pengadaan Bahan Baku

Pengadaan bahan baku dilakukan untuk menunjang pelaksanaan proses produksi yang ada di dalam suatu agroindustri. Dengan demikian, banyaknya material yang akan digunakan dalam agroindustri akan sangat tergantung kepada banyaknya keperluan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksi dalam periode tertentu. Tersedianya bahan baku dalam kuantitas dan kualitas yang cukup dan waktu yang tepat, akan sangat dibutuhkan selama kegiatan produksi berlangsung. Menurut Assauri (1999), pengadaan bahan baku dapat dibedakan atau digolongkan menurut jenis posisi bahan baku di dalam urutan pengerjaan produk yaitu:

- 1) Pengadaan bahan baku, yaitu pengadaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi yang dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan.
- 2) Pengadaan bahan baku pembantu, yaitu pengadaan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya proses produksi.
- 3) Pengadaan bahan baku setengah jadi atau barang dalam proses, yaitu pengadaan bahan-bahan yang keluar dari tiap bagian dalam suatu proses produksi atau bahan yang telah diolah dan perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.

Elemen-elemen pengadaan bahan baku menurut Assauri (1999) adalah :

- 1) Kuantitas, yaitu jumlah bahan baku yang cukup perlu dipenuhi untuk menjamin berjalannya proses pengolahan sesuai dengan kapasitas dan untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan pasar.
- 2) Kualitas, yaitu terkait dengan persyaratan produksi, harga, dan strategi pengendalian mutu bahan baku yang perlu adanya standar yang jelas dengan penetapan pengendalian mutu bahan baku.
- 3) Waktu, yaitu pengadaan bahan baku yang sangat berkaitan dengan kendala musiman, mudah rusak, dan faktor jarak akibat lokasi sumber bahan baku yang tersebar. Karakteristik dari setiap komoditas memiliki perbedaan sehingga waktu pengadaan bahan baku tergantung dari masing-masing komoditas.

- 4) Biaya, yaitu di dalam pengadaan bahan baku agroindustri menjadi faktor penentu biaya karena pada umumnya bahan baku agroindustri menyerap sebagian besar biaya industri. Penetapan kesepakatan harga ditentukan dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan.
- 5) Organisasi, yaitu kelembagaan pendukung untuk pengadaan bahan baku yang penting untuk diperhatikan karena berkaitan dengan banyak pihak untuk mendukung proses produksi agroindustri.

Prinsipnya semua perusahaan melaksanakan proses produksi akan menyelenggarakan persediaan bahan baku untuk kelangsungan proses produksi dalam perusahaan tersebut. Beberapa hal yang menyebabkan suatu perusahaan harus menyelenggarakan persediaan bahan baku menurut Ahyari (2003), sebagai berikut :

- 1) Bahan yang akan digunakan untuk pelaksanaan proses produksi perusahaan tersebut tidak dapat dibeli atau didatangkan secara satu persatu dalam jumlah unit yang diperlukan perusahaan serta pada saat barang tersebut akan dipergunakan untuk proses produksi perusahaan tersebut. Bahan baku tersebut pada umumnya akan dibeli dalam jumlah tertentu, dimana jumlah tertentu ini akan dipergunakan untuk menunjang pelaksanaan proses produksi perusahaan yang bersangkutan dalam beberapa waktu tertentu pula. Keadaan semacam ini maka bahan baku yang sudah dibeli oleh perusahaan namun belum dipergunakan untuk proses produksi akan masuk sebagai persediaan bahan baku dalam perusahaan tersebut.

- 2) Perusahaan tidak mempunyai persediaan bahan baku, sedangkan bahan baku yang dipesan belum datang maka pelaksanaan proses produksi dalam perusahaan tersebut akan terganggu.
Ketidaktersediaan bahan baku tersebut akan mengakibatkan terhentinya pelaksanaan proses produksi pengadaan bahan baku dengan cara tersebut akan membawa konsekuensi bertambah tingginya harga beli bahan baku yang dipergunakan oleh perusahaan.
Keadaan tersebut tentunya akan membawa kerugian bagi perusahaan.
- 3) Perusahaan dapat menyediakan bahan baku dalam jumlah yang banyak untuk menghindari kekurangan bahan baku tetapi persediaan bahan baku dalam jumlah besar tersebut akan mengakibatkan terjadinya biaya persediaan bahan yang semakin besar pula.
Besarnya biaya yang semakin besar ini berarti akan mengurangi keuntungan perusahaan. Resiko kerusakan bahan baku juga akan bertambah besar apabila persediaan bahan bakunya besar.

5. Pengolahan pada Agroindustri

Pengolahan sebagai salah satu subsistem dalam agribisnis merupakan suatu alternatif terbaik untuk dikembangkan. Artinya, pengembangan industri pengolahan diperlukan guna terciptanya keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri. Industri pengolahan (agroindustri) akan mempunyai kemampuan yang baik jika ke dua sektor tersebut diatas memiliki keterkaitan yang sangat erat baik keterkaitan kedepan (*forward*

linkage) maupun kebelakang (*backward linkage*). Keterkaitan ke belakang karena proses produksi pertanian memerlukan produksi dan alat pertanian. Keterkaitan ke depan karena ciri produk pertanian bersifat musiman, voluminous, dan mudah rusak (Soekartawi, 2000).

Terdapat beberapa alasan pentingnya peranan agroindustri pada pengolahan hasil pertanian, antara lain:

a) Meningkatkan nilai tambah

Pengolahan hasil yang baik dilakukan produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses.

b) Meningkatkan kualitas hasil.

Kualitas hasil yang baik akan menyebabkan nilai barang menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi. Perbedaan kualitas bukan saja menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri.

c) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Bila hasil pertanian langsung dijual tanpa diolah terlebih dahulu maka kesempatan kerja pada kegiatan pengolahan akan hilang. Sebaliknya bila dilakukan pengolahan hasil maka banyak tenaga kerja yang diserap. Komoditas pertanian tertentu kadang-kadang justru menuntut jumlah tenaga kerja yang relatif besar pada kegiatan pengolahan.

d) Meningkatkan keterampilan produsen.

Keterampilan dalam mengolah hasil akan menyebabkan terjadi

peningkatan keterampilan secara kumulatif sehingga pada akhirnya juga akan memperoleh hasil penerimaan usahatani yang lebih besar.

- e) Meningkatkan pendapatan produsen.

Konsekuensi logis dari hasil olahan yang lebih baik adalah menyebabkan total penerimaan lebih tinggi karena kualitas hasil yang lebih baik dan harganya lebih tinggi (Soekartawi, 2000).

6. Keragaan Produksi

Keragaan produksi adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2009). Menurut Prasetya dan Lukiastuti (2009), ada lima tipe pengukuran keragaan produksi yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibel.

- a) Produktivitas

Produktivitas adalah suatu ukuran seberapa naik kita mengonversi *input* dari proses transformasi ke dalam *output*.

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

dimana :

Output = unit yang diproduksi (kg)

Input = masukan yang digunakan/ tenaga kerja (HOK)

Ukuran produktivitas ini dinyatakan dalam satuan kg/HOK,

Dimana semakin besar angka produktivitas yang diperoleh maka semakin baik keragaan produksi yang dilaksanakan.

b) Kapasitas

Kapasitas adalah suatu ukuran yang menyangkut kemampuan *output* dari suatu proses.

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Input}}$$

keterangan :

Actual output = output yang diproduksi (kg)

Design capacity = kapasitas maksimal memproduksi (kg)

c) Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan. Menurut Suprapti (2005), beberapa hal yang menyebabkan kondisi (kualitas) tahu berbeda-beda.

d) Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, ke dua adalah ketepatan waktu dalam pengiriman.

e) Fleksibel

Fleksibel yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik. Ada tiga dimensi dari fleksibel, pertama bentuk dari fleksibel dilihat dari kecepatan proses transformasi kedelai menjadi

tahu kulit. Ke dua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume, bagaimana kemampuan kedelai untuk menghasilkan 1 kg tahu kulit. Ke tiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak, bagaimana kemampuan agroindustri dalam mengubah kedelai menjadi produk selain tahu kulit.

7. Teori Pendapatan

Keuntungan atau laba merupakan salah satu tujuan didirikannya suatu usaha. Keuntungan atau laba menunjukkan sejauh mana suatu usaha telah berhasil mengelola modal yang dijalankan. Untuk mendapatkan keuntungan maksimum dari usaha maka para pengelola harus dapat melakukan usaha untuk memadukan berbagai faktor produksi yang ada seperti bahan baku, tenaga kerja, modal, dan kemampuan manajemen, sehingga usaha dapat berjalan dengan baik.

Menurut Soekartawi (2000) pendapatan agroindustri dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan total agroindustri merupakan jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk yang dihasilkan, sedangkan biaya merupakan jumlah uang yang dikeluarkan selama proses pengolahan. Tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu

kegiatan usaha dan keadaan yang akan datang melalui perencanaan yang dibuat. Secara sistematis penerimaan dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

dimana :

TR = *total revenue* atau penerimaan total (Rp)

P = *price* atau harga produk (Rp)

Q = *quantity* atau jumlah produk (kg)

Biaya adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam kegiatan produksi. Biaya dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel. Biaya tetap (*total fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung dengan besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, contohnya adalah bangunan, biaya listrik, bunga modal pinjaman, biaya pemeliharaan peralatan, biaya pemeliharaan bangunan, biaya penyusutan alat-alat, nilai sewa tempat, dan pajak bangunan usaha. Biaya variabel (*total variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi yang akan dihasilkan, misalnya biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, serta biaya sarana produksi lainnya.

Secara sistematis biaya dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

dimana :

TC = *total cost* atau total biaya (Rp)

TFC = *total fixed cost* atau biaya tetap (Rp)

TVC = *total variable cost* atau biaya variabel (Rp)

Menurut Soekartawi (2000), secara matematis pendapatan usaha dirumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

atau

$$\Pi = Y \cdot P_y - (\sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT)$$

dimana :

- Π = pendapatan (Rp)
- TR = *total revenue* atau penerimaan total (Rp)
- TC = *total cost* atau biaya total (Rp)
- Y = hasil produksi atau produk (kg)
- P_y = harga hasil produksi (Rp)
- X_i = faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{x_i} = harga faktor produksi ke- i (Rp)
- BTT = biaya tetap total (Rp)

Jumlah pendapatan belum menunjukkan apakah agroindustri menguntungkan. Untuk mengetahui apakah agroindustri menguntungkan atau tidak maka digunakan analisis imbalan penerimaan dan biaya, yang dirumuskan :

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

- R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
- TR = *Total revenue* atau penerimaan total (Rp)
- TC = *Total cost* atau biaya total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan menurut Soekartawi (2000) adalah sebagai berikut :

- 1) Jika $R/C > 1$, maka suatu usaha mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- 2) Jika $R/C < 1$, maka suatu usaha mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- 3) Jika $R/C = 1$, maka suatu usaha mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

8. Teori Nilai Tambah

Nilai tambah (*value added*) merupakan pertambahan nilai dari suatu produk dikarenakan mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan didalam suatu proses produksi. Nilai tambah dalam proses pengolahan dipengaruhi oleh beberapa faktor teknis yaitu kapasitas produksi, jumlah bahan baku, tenaga kerja dan faktor pasar. Besarnya suatu nilai tambah untuk pengolahan hasil pertanian merupakan pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, namun tidak termasuk tenaga kerja (Hayami, 1987).

Analisis nilai tambah berfungsi sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan sektor agribisnis. Kegunaan dari menganalisis nilai tambah menurut Soekartawi (2000) adalah untuk mengetahui :

- a) Besar nilai tambah yang akan terjadi akibat perlakuan tertentu yang diberikan pada komoditas pertanian.
- b) Distribusi imbalan yang diterima pemilik dan tenaga kerja.
- c) Besarnya kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.
- d) Besar peluang serta potensi yang dapat diperoleh dari suatu sistem komoditas di suatu wilayah tertentu dari penerapan teknologi pada satu atau beberapa subsistem didalam sistem komoditas.

Sudiyono (2004) menyatakan nilai tambah untuk pengolahan dipengaruhi oleh faktor teknis yang meliputi kapasitas produksi, jumlah bahan baku, dan tenaga kerja, serta faktor pasar yang meliputi harga output, harga

bahan baku, upah tenaga kerja dan harga bahan baku lain selain bahan bakar dan tenaga kerja. Besarnya nilai tambah suatu hasil pertanian karena proses pengolahan adalah merupakan pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Bisa dikatakan bahwa nilai tambah merupakan gambaran imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen.

Menurut Hayami (1987) dalam Tunggadewi (2009) nilai tambah suatu produk dapat dianalisis melalui metode Hayami. Namun, metode ini memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan dari metode Hayami antara lain :

- a) Dapat diketahui besarnya nilai tambah dan output.
- b) Dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor-faktor produksi.
- c) Prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat digunakan untuk subsistem lain selain pengolahan, seperti analisis nilai tambah pemasaran.

Selain memiliki kelebihan, metode Hayami juga memiliki kelemahan antara lain:

- a) Pendekatan rata-rata tidak tepat jika diterapkan pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku.
- b) Tidak dapat menjelaskan nilai output produk sampingan.
- c) Sulit menentukan pembanding yang dapat digunakan untuk menentukan layak atau tidaknya balas jasa terhadap pemilik faktor produksi.

9. Bauran Pemasaran

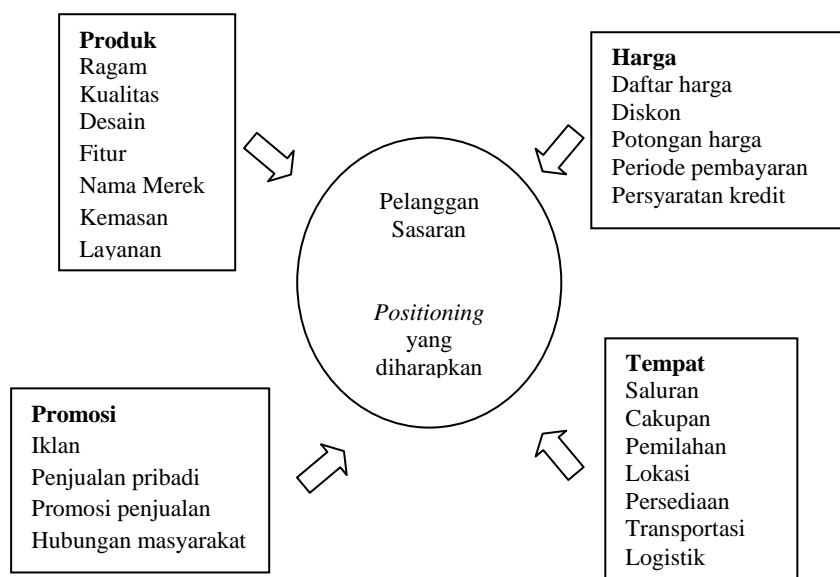
Pemasaran mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan perusahaan. Dalam mencapai keberhasilan pemasaran, setiap perusahaan perlu menyusun strategi pemasaran yang efektif dengan mengkombinasikan elemen-elemen dalam bauran pemasaran.

Bauran pemasaran menurut Kotler dan Keller (2008) adalah kumpulan alat pemasaran taktis terkendali produk, harga, tempat, dan promosi yang diperlukan perusahaan untuk menghasilkan respons yang diinginkannya di pasar sasaran.

Menurut Kotler dan Keller (2008) ada empat variabel dalam bauran pemasaran, yaitu :

- 1) Produk adalah kombinasi barang dan jasa yang ditawarkan perusahaan kepada pasar sasaran.
- 2) Harga adalah jumlah uang yang harus dibayar pelanggan untuk memperoleh produk.
- 3) Tempat meliputi kegiatan perusahaan yang membuat produk tersedia bagi pelanggan sasaran.
- 4) Promosi berarti aktivitas yang menyampaikan manfaat produk dan membujuk pelanggan membelinya.

Dari penjelasan diatas dapat digambarkan empat variabel bauran pemasaran dalam Gambar 4.



Gambar 4. Bauran pemasaran (*Marketing Mix*)
Sumber : Kotler dan Keller (2008)

Umumnya dalam pemasaran dikenal empat komponen yang dikombinasikan dalam bauran pemasaran yaitu :

a) Produk (Product)

Menurut Kotler dan Keller (2008) produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dimiliki, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan pemakainya. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa kombinasi komponen produk untuk barang-barang konsumsi terdiri dari barang-barang itu sendiri, potongannya, model, warna, cap dagang, pengemasan dan lebelnya, kualitas, tampang, serta keawetannya. Berbeda halnya untuk barang-barang industri yang kombinasi komponennya terdiri dari model atau variasi, tampang, keawetan, spesifikasi teknis dan ketangguhannya (Hasyim, 1996).

b) Harga (*Price*)

Harga adalah jumlah semua nilai yang konsumen tukarkan dalam rangka mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu barang ataupun jasa (Kotler dan Keller, 2008). Harga bagi sebagian besar masyarakat masih menduduki tempat teratas, sebelum membeli barang atau jasa. Bagi penjual, yang penting adalah bagaimana menetapkan harga yang pantas, terjangkau dan tidak merugikan perusahaan (Mursid, 2006 dalam Aldhariana, 2016). Pendekatan penetapan harga umum yang dilakukan perusahaan-perusahaan yaitu :

1) Penetapan harga berdasarkan biaya

- a. Penetapan harga berdasar biaya-plus, metode penetapan harga berdasarkan biaya-plus adalah metode penetapan harga yang paling sederhana, yaitu dengan menambahkan bagian laba (*markup*) standar ke dalam biaya produk.
- b. Penetapan harga titik impas (penetapan harga laba sasaran), menetapkan harga pada titik impas atas biaya pembuatan dan pemasaran sebuah produk atau menetapkan harga untuk menghasilkan laba sasaran.

2) Penetapan harga berdasarkan nilai

Metode penetapan harga ini menggunakan persepsi para pembeli tentang nilai, bukan pada biaya penjual sebagai kunci dalam penetapan harga. Di sini harga dipertimbangkan bersama dengan variabel-variabel bauran pemasaran lainnya sebelum

program pemasaran ditetapkan. Penetapan harga bermula dari penganalisisan kebutuhan konsumen dan persepsi terhadap nilai dan harga ditetapkan supaya sesuai dengan persepsi konsumen tentang nilai.

3) Penetapan harga berdasarkan persaingan

Bentuk penetapan harga berdasarkan persaingan adalah penetapan harga berdasarkan harga yang berlaku (*going rate-pricing*), di mana perusahaan mendasarkan harga produknya terutama pada harga yang ditetapkan oleh para pesaing, dengan sedikit sekali memperhatikan biaya yang dikeluarkannya atau pun permintaan pasar (Kotler dan Keller, 2008).

c) Tempat atau distribusi (*Place*)

Tempat termaksud berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk membuat produk dapat di peroleh dan tersedia bagi pelanggan sasaran. Lokasi sering pula disebut sebagai saluran distribusi yaitu suatu perangkat organisasi yang saling tergantung dalam penyedia suatu produk atau jasa untuk digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen atau pengguna bisnis. Sebelum produsen memasarkan produknya, maka sudah ada perencanaan tentang pola distribusi yang akan dilakukan. Disini penting sekali perantara memiliki saluran distribusinya. Perantara ialah sangat penting karena dalam segala hal, mereka lah yang berhubungan langsung dengan konsumen (Kotler dan Keller, 2008).

Komponen kombinasi distribusi, terdiri dari persediaan dan pengawasan persediaan, macam angkutan yang akan dipergunakan, metode distribusi, saluran distribusi (melalui grosir, pedagang eceran, agen, pedagang pemegang hak dagang, atau langsung kepada konsumen), serta jumlah dan lokasi depot-depot yang akan dipergunakan. Semua komponen tersebut harus diselidiki dengan seksama serta diintegrasikan dengan kombinasi komponen pemasaran yang lain untuk mencapai tujuan operasi pemasaran dengan efisien. Faktor-faktor utama yang perlu mendapat perhatian dalam hal ini adalah beban biaya berbagai jenis saluran distribusi, jarak antara pabrik dengan pemakai, luas pasaran yang ingin dilayani perusahaan, serta sejauh mana perusahaan ingin menguasai distribusi fisik barang (Hasyim, 1996).

d) Promosi (*Promotion*)

Promosi menurut Kotler dan Armstrong (2004) merupakan suatu program yang memberi informasi kepada konsumen mengenai keunggulan produk. Promosi mempunyai beragam alat yang digunakan untuk meraih tujuan pemasarannya, antara lain :

1) Periklanan

Segala biaya yang harus dikeluarkan sponsor untuk melakukan presentasi dan promosi nonpribadi dalam bentuk gagasan, barang atau jasa.

2) Promosi penjualan

Insentif jangka pendek untuk mendorong pembelian atau penjualan dari suatu produk atau jasa.

3) Hubungan masyarakat

Membangun hubungan yang baik dengan berbagai publik perusahaan. Hal ini dicapai dengan memperoleh publisitas yang menguntungkan, membangun “citra korporasi”, dan menangani atau mengatasi rumor, cerita dan kegiatan-kegiatan yang tidak menguntungkan.

4) Penjualan personal

Salah satu (atau lebih) dari berbagai aktivitas yaitu memprospek, berkomunikasi, melayani dan mengumpulkan informasi.

5) Pemasaran langsung (*direct marketing*)

Komunikasi langsung dengan sejumlah konsumen sasaran untuk memperoleh tanggapan langsung dari konsumen.

Menurut Hasyim (1996) komponen kombinasi promosi terdiri dari kegiatan-kegiatan periklanan, promosi penjualan, hubungan masyarakat, pameran dan demonstrasi, yang kesemuanya dipergunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan penjualan barang. Peralatan promosi yang dapat digunakan oleh suatu perusahaan terdiri dari *advertensi*, *personal selling*, promosi penjualan (*sales promotion*), dan publisitas (*publicity*).

10. Saluran Distribusi

Saluran distribusi adalah sekelompok perusahaan atau perseorangan yang memiliki hak kepemilikan atas produk atau membantu memindahkan hak kepemilikan produk atau jasa ketika akan dipindahkan dari produsen ke konsumen (Kotler dan Keller, 2008). Saluran distribusi pada dasarnya merupakan sekumpulan organisasi yang saling berhubungan dan terlibat dalam proses membuat produk atau jasa siap digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen atau pengguna bisnis (Kotler dan Armstrong, 2004).

Proses distribusi produk sampai kepada pemakai akhir dapat panjang atau pendek, sesuai dengan tujuan dan kebijakan tiap perusahaan. Apabila rantai tataniaga panjang, berarti produk tersebut sebelum sampai pada konsumen melewati berbagai macam perantara. Sebaliknya, mata rantai yang pendek menandakan bahwa produk tersebut langsung didistribusikan kepada konsumen tanpa memakai perantara (Wiratama, 2012 dalam Hasyim, 2012).

Untuk menyalurkan produk dari produsen sampai pada konsumen akhir, maka perusahaan biasanya menetapkan tingkat mata rantai saluran distribusi yang akan menyalurkan produknya. Menurut Hasyim (2012) terdapat lima saluran tataniaga yang dapat digunakan dalam pendistribusian produk pertanian, yaitu :

- a) Produsen – konsumen

Bentuk saluran distribusi yang paling pendek dan yang paling sederhana adalah saluran distribusi dari produsen ke konsumen,

tanpa menggunakan perantara. Produsen dapat menjual barang yang dihasilkannya melalui pos atau langsung mendatangi rumah konsumen (dari rumah ke rumah). Oleh karena itu saluran ini disebut saluran distribusi langsung.

b) Produsen – pengecer – konsumen akhir

Seperti halnya dengan jenis saluran yang pertama (produsen – konsumen), saluran ini juga disebut sebagai saluran distribusi langsung. Disini, pengecer langsung melakukan pembelian kepada produsen.

c) Produsen – pedagang kecil – pedagang besar – pengecer – konsumen akhir

Dalam menyalurkan produknya, produsen menjual terlebih dahulu kepada pedagang kecil yang kemudian disalurkan ke pedagang besar agar pengecer dapat menyalurkan hingga sampai ke produsen akhir.

d) Produsen – pedagang kecil – pengecer – konsumen akhir

Produsen menggunakan perantara pedagang kecil untuk menyalurkan produknya ke pengecer, setelah itu barulah produk sampai ke konsumen akhir.

e) Produsen – pedagang besar – pengecer – konsumen akhir.

Dalam saluran ini, produsen menjual terlebih dahulu produknya ke pedagang besar. Sehingga pedagang besar dapat menjual ke pedagang-pedagang pengecer untuk disalurkan ke konsumen akhir.

11. Jasa Layanan Pendukung (Kelembagaan Agribisnis)

Jasa layanan pendukung merupakan subsistem yang menyediakan jasa bagi subsistem agribisnis hulu, usahatani dan subsistem hilir. Termasuk kedalamnya adalah koperasi, lembaga penelitian dan pengembangan, perkreditan dan asuransi, transportasi, pendidikan, lembaga pelatihan dan penyuluhan, teknologi komunikasi dan informasi, serta dukungan kebijaksanaan pemerintah (Soekartawi, 2000). Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usaha tani, dan subsistem hilir.

Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan pendukung agribisnis adalah penyuluh, konsultan, keuangan, dan penelitian. Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Lembaga keuangan seperti perbankan dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi). Lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan (Soehardjo, 1997).

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa lembaga-lembaga yang termasuk ke dalam jasa layanan pendukung adalah :

a) Lembaga keuangan (Bank dan Non Bank)

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan, yang dimaksud lembaga keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatan di bidang keuangan, menarik uang dan masyarakat dan menyalurkan uang tersebut kembali ke masyarakat. Bank berasal dari bahasa Italia yaitu *banco* yang artinya meja untuk penitipan atau penukaran uang di pasar.

Lembaga keuangan non bank merupakan semua lembaga yang menyelenggarakan jasa layanan keuangan selain yang diselenggarakan oleh bank. Contoh lembaga keuangan non bank adalah pegadaian, perusahaan sewa guna usaha (leasing), koperasi simpan pinjam, asuransi, pasar modal (bursa efek), penyelenggaraan dana pensiun, dll.

b) Lembaga penyuluhan pertanian

Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya dengan tujuan jangka pendek untuk mengubah perilaku termasuk sikap, tindakan dan pengetahuan ke arah yang lebih baik, serta tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kegiatan penyuluhan pertanian melibatkan dua kelompok yang aktif. Di satu

pihak adalah kelompok penyuluh dan yang ke dua adalah kelompok (Sastraatmadja, 1993 dalam Aldhriana, 2016).

c) Lembaga penelitian

Lembaga pendidikan dan pelatihan mempersiapkan para pelaku agribisnis yang professional, sedangkan lembaga penelitian memberikan sumbangan berupa teknologi dan informasi (Soehardjo, 1997).

d) Kebijakan pemerintah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang juga tidak luput dari kebijakan dan campur tangan pemerintah. Kebijakan pembinaan di sektor pertanian meliputi komponen dasar, yaitu petani, komoditas hasil pertanian, dan wilayah pembangunan pertanian. Pembinaan terhadap petani ditujukan untuk meningkatkan pendapatannya. Pengembangan komoditas hasil pertanian diarahkan agar benar-benar berfungsi sebagai faktor yang menghasilkan bahan pangan, bahan ekspor, dan bahan baku bagi industri. Pembinaan terhadap wilayah pertanian dimaksudkan untuk dapat menunjang pembangunan wilayah seutuhnya dan tidak terjadi ketimpangan wilayah.

e) Transportasi

Transportasi adalah kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari satu tempat ke tempat lain. Terdapat unsur pergerakan (*movement*) dalam transportasi, dan secara fisik terjadi perpindahan

tempat atas barang atau penumpang dengan atau tanpa alat angkut ke tempat lain. Sistem transportasi merupakan suatu bentuk keterikatan dan keterkaitan antara penumpang, barang, prasarana, dan sarana yang berinteraksi dalam rangka perpindahan orang atau barang yang tercakup dalam suatu tatanan, baik secara alami maupun buatan/rekayasa (Hadihardja, 1997 dalam Aldhariana).

f) Teknologi informasi dan komunikasi

Secara terminologi TIK dapat dikelompokkan dalam dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi didefinisikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan proses, manipulasi teknologi pengolahan dan penyebaran data dan informasi dengan menggunakan *hardware* dan *software*, komputer, komunikasi, dan elektronik digital secara tepat dan efektif. Teknologi informasi disusun oleh teknologi komputer yang menjadi pendorong utama perkembangan teknologi informasi dan muatan informasi (*information content*) yang menjadi aplikasi informasi pada teknologi komputer. Teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan (Kaiser, 2004).

Menurut Firdaus (2012) pengembangan agribisnis harus berdasarkan asas keberlanjutan yakni, mencakup aspek ekologis, sosial dan ekonomi.

Artinya, diperlukan suatu wadah yang sesuai untuk merealisasikan pembangunan yang berasaskan keberlanjutan yaitu suatu organisasi dalam setiap skala usaha agribisnis atau dengan kata lain sebagai lembaga penunjang. Pada hakikatnya, bentuk badan usaha secara terperinci adalah sebagai berikut :

a) Perusahaan perseorangan atau individu

Bentuk badan usaha yang paling tua dan paling sederhana adalah perusahaan perseorangan, yaitu organisasi yang dimiliki, dikelola dan dikendalikan oleh satu orang. Umumnya perusahaan perseorangan bermodal kecil, terbatasnya jenis serta jumlah produksi, memiliki tenaga kerja/buruh yang sedikit dan penggunaan alat produksi teknologi sederhana.

b) Perusahaan persekutuan

Perusahaan persekutuan adalah badan usaha yang dimiliki oleh dua orang atau lebih yang secara bersama-sama bekerja sama untuk mencapai tujuan bisnis. Pada perusahaan persekutuan tidak ada batasan untuk orang dari luar untuk masuk menjadi anggota perusahaan tersebut. Pada dasarnya terdapat dua jenis persekutuan, yaitu persekutuan Firma dan Persekutuan Komanditer (*Commanditaire Vennotschaap* atau CV).

c) Perseroan Terbatas (PT)

Perseroan terbatas (PT) merupakan organisasi bisnis yang memiliki badan hukum resmi yang dimiliki oleh minimal dua orang dengan tanggung jawab yang hanya berlaku pada perusahaan tanpa

melibatkan harta pribadi atau perseorangan yang ada di dalamnya.

Modal usaha dari PT terdiri atas saham-saham dari para pemegang saham.

d) Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha dan anak perusahaannya yang seluruh modalnya dimiliki oleh negara.

e) Perusahaan Daerah

Perusahaan daerah adalah suatu perusahaan yang sebagian modalnya dimiliki oleh pemerintah daerah. Perusahaan daerah didirikan dengan suatu peraturan daerah dan harus mendapat pengesahan dari instansi terkait. Modal seluruhnya atau sebagian berasal dari kekayaan pemerintah daerah yang telah dipisahkan.

f) Koperasi

Menurut Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi didefinisikan sebagai badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

12. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam

pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Penelitian keragaan agroindustri merupakan penelitian yang masih terbilang sedikit, namun penelitian mengenai tahu merupakan penelitian yang sudah terbilang banyak. Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal metode, hasil, dan waktu penelitian. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis. Kajian-kajian tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara kajian penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Pada penelitian terdahulu memiliki kesamaan pada tujuan dan metode yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif (pengadaan bahan baku, bauran pemasaran, pola distribusi) dan metode analisis deskriptif kuantitatif (nilai tambah, pendapatan, efisiensi) hanya saja pada penelitian terdahulu, komoditas yang digunakan berbeda dengan komoditas yang digunakan pada penelitian saat ini. Terdapat persamaan pada komoditas yang digunakan pada beberapa penelitian terdahulu, yaitu menggunakan komoditas tahu. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu tidak digunakan analisis efisiensi, perilaku konsumen, strategi pemasaran, dan finansial tetapi pada penelitian ini menggunakan analisis keragaan produksi.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diketahui bagaimana pengadaan bahan baku dengan melihat elemen-elemen pengadaan bahan baku (kuantitas, kualitas, waktu, biaya dan organisasi), keragaan produksi, pendapatan, nilai tambah pada kegiatan pengolahan, sistem pemasaran berupa bauran pemasaran, dan saluran pemasaran, serta peran jasa layanan pendukung yang berperan pada agroindustri tahu kulit kulit di Kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.

Tabel 9. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Penelitian
1	Analisis Keragaan Agroindustri Beras Siger (Studi Kasus pada Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang) dan Agroindustri Mekar Sari (Kota Metro)) (Aldhariana, 2016).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui proses pengadaan bahan baku yang sesuai dengan enam tepat (tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis, dan harga). 2. Menganalisis pendapatan dan nilai tambah agroindustri beras siger. 3. Mengetahui bauran pemasaran dan efisiensi pemasaran beras siger. 4. Mengetahui peranan jasa layanan pendukung terhadap agroindustri beras siger. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif 2. Analisis deskriptif kuantitatif (analisis nilai tambah, analisis pendapatan, analisis margin pemasaran) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keenam komponen pengadaan bahan baku pada Agroindustri Toga Sari sudah tepat, sedangkan pada Agroindustri Mekar Sari terdapat satu komponen yang belum tepat yaitu harga. 2. Kedua agroindustri layak dijalankan karena memiliki nilai tambah yang positif dan menguntungkan karena nilai R/C rasio lebih dari satu. 3. Strategi pemasaran beras siger pada kedua agroindustri sudah menggunakan <i>marketing mix</i>. Sistem pemasaran pada ke dua agroindustri belum efisien. 4. Seluruh jasa layanan pendukung yang dimanfaatkan kedua agroindustri beras siger yaitu lembaga penyuluhan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, serta teknologi informasi dan komunikasi memberikan peran yang positif.
2	Nilai Tambah, Bauran Pemasaran (<i>Marketing Mix</i>) Dan Perilaku Konsumen Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Produk Rotan (Kursi Teras Tanggok Dan Kursi Teras Pengki)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pengadaan bahan baku pada agroindustri produk rotan di Kota Bandar Lampung. 2. Menganalisis nilai tambah agroindustri produk rotan (kursi teras 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif. 2. Analisis nilai tambah metode Hayami. 3. Analisis regresi logistik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan bahan baku pada agroindustri rotan di Kota Bandar Lampung sudah memenuhi syarat elemen pengadaan bahan baku yaitu tepat kuantitas, tepat kualitas, tepat waktu, tepat biaya dan tepat organisasi. 2. Besaran nilai tambah yang dihasilkan oleh satu set kursi teras tanggok adalah sebesar Rp18.054,32 sementara untuk satu set kursi teras

Di Kota Bandar Lampung (Putri, 2016).	<p>tanggok dan kursi teras pengki) di Kota Bandar Lampung.</p> <p>3. Mengetahui pengaruh persepsi konsumen pada bauran pemasaran dan perilaku konsumen terhadap pengambilan keputusan pembelian produk rotan (kursi teras tanggok dan kursi teras pengki) di Kota Bandar Lampung.</p>	<p>pengki sebesar Rp16.613,02.</p> <p>3. Persepsi konsumen pada produk, persepsi konsumen pada promosi, faktor psikologis, faktor budaya, pendapatan dan jenis kelamin adalah variabel yang berpengaruh secara positif sementara persepsi konsumen pada distribusi berpengaruh secara negatif terhadap keputusan konsumen dalam pembelian produk rotan kursi teras tanggok dan kursi teras pengki di Kota Bandar Lampung.</p>	
3 Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Usaha Tahu Pada Industri Rumah Tangga “WAJIANTO” Di Desa Ogurandu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong (Wiyono dan Baksh, 2015).	<p>1. Mengetahui besarnya pendapatan dari usaha tahu.</p> <p>2. Mengetahui nilai tambah dari usaha tahu.</p>	<p>1. Analisis deskriptif.</p> <p>2. Analisis pendapatan.</p> <p>3. Analisis nilai tambah metode Hayami.</p>	<p>1. Penerimaan yang diperoleh industri rumah tangga “WAJIANTO” dalam memproduksi tahu selama Bulan Agustus Tahun 2014 sebesar Rp 28.000.000, pendapatan sebesar Rp 10.414.786,6.</p> <p>2. Nilai tambah sebesar Rp 10.337,72/kg untuk setiap proses produksi sebanyak 1 kg kedelai akan menghasilkan 0,7 kg tahu.</p>
4 Analisis Kinerja dan Lingkungan Agroindustri Bihun Tapioka Di Kota Metro (Rahmatulloh)	<p>1. Mengetahui kinerja agroindustri bihun tapioka di Kota Metro</p> <p>2. Mengetahui kondisi lingkungan eksternal dan</p>	<p>1. Analisis kuantitatif.</p> <p>2. Analisis deskriptif kualitatif.</p>	<p>1. Kinerja agroindustri secara umum sudah baik dengan produktivitas rata-rata per bulan sebesar 69,02 kg/HOK, kapasitas produksi rata-rata sebesar 62 persen, dan pendapatan rata-rata diperoleh sebesar Rp74.903.601 per bulan</p>

		lingkungan internal agroindustri bihun tapioka di Kota Metro		dengan R/C rasio 1,56 ($R.C > 1$). 2. identifikasi lingkungan internal dan eksternal diperoleh; kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.
5	Keragaan Industri Pangan Olahan Berbasis Tepung Ubi Kayu di Kabupaten Malang Dan Trenggalek (Hanafie, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui keragaan industri pangan olahan berbasis tepung ubi kayu yang meliputi karakteristik industri (orientasi usaha, proses tumbuh, perkembangan usaha, proses produksi, teknologi, dan upaya untuk memenuhi sumber. 2. Menentukan strategi pengembangan pada industri olahan berbasis tepung ubi kayu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif. 2. Analisis FFA (<i>Force Field Analysis</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik industri pangan olahan berbasis tepung ubi kayu adalah berorientasi produk, proses tumbuh atas dasar adanya komoditas berlebih yang belum dimanfaatkan secara optimal, kepemilikan modal, punya pengalaman, dan keyakinan akan kemampuan memanfaatkan komoditas tersebut; perkembangan usaha diindikasikan dengan perkembangan aset; proses produksi mudah dan singkat; teknologi sederhana; dan pemenuhan bahan baku mudah. 2. Strategi pengembangan industri pangan olahan berbasis tepung ubi kayu adalah dengan optimalisasi pemanfaatan bahan pangan lokal tepung ubi kayu yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, organisasi dan kelembagaan lokal untuk mengembangkan kawasan industri pangan berbahan baku ubi kayu.
6	Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pemasaran Usaha Industri Tahu Di Kota Medan (Aulia, Lubis, Ginting, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui sistem pengolahan usaha industri tahu untuk menghasilkan produknya di daerah penelitian. 2. Mengetahui nilai tambah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif. 2. Analisis nilai tambah Hayami. 3. Analisis SWOT. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses produksi pembuatan tahu di daerah penelitian berjalan dengan baik dengan menggunakan bahan baku dan bahan yang selalu tersedia di daerah penelitian. 2. Nilai tambah yang dihasilkan usaha industri tahu di daerah penelitian bernilai positif, baik untuk

		yang diperoleh dari pengolahan industri tahu di daerah penelitian.		tahu cina, tahu sumedang mentah dan tahu sumedang goreng.
		3. Mengetahui strategi pemasaran usaha industri tahu yang ada di daerah penelitian.		3. Strategi pemasaran yang sudah dilakukan usaha industri di daerah penelitian adalah Strategi <i>agresif</i> dengan lebih fokus kepada strategi SO (<i>Strength-Opportunities</i>), yaitu dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.
7	Analisis Manajemen Pengadaan Bahan Baku, Nilai Tambah, dan Strategi Pemasaran Pisang Bolen di Bandar Lampung (Masesah, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis proses pengadaan bahan baku industri pisang bolen oleh CV. Mayang Sari dan Harum Sari. 2. Menganalisis nilai tambah industri pisang bolen CV. Mayang Sari dan Harum Sari. 3. Menganalisis strategi pemasaran industri pisang CV. Mayang Sari dan Harum Sari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif. 2. Analisis finansial (<i>Break Even Point, R/C ratio, Return on Investmen</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persediaan rata-rata bahan baku pisang raja yang digunakan selama satu bulan untuk CV. Mayang Sari sebanyak 3000 sisir/bulan dan 520 sisir/bulan untuk Harum Sari. 2. Nilai tambah rata-rata industri pisang bolen CV. Mayang Sari sebesar Rp 37.066,00 per satu sisir buah pisang dengan rasio nilai tambah 94,13% dan nilai tambah pisang bolen Harum Sari sebesar Rp 20.831,73 per satu sisir buah pisang dengan rasio nilai tambah 87,59%. 3. Strategi pemasaran pada industri pisang bolen CV. Mayang Sari dan Harum Sari yakni menggunakan <i>marketing mix</i> yang terdiri dari empat komponen yaitu produk, harga, promosi, dan distribusi.
8	Keragaan Agroindustri Kerupuk Udang Di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan (Hastinawati dan Rum,	1. Mengetahui profil keragaan agroindustri kerupuk udang skala rumah tangga di Desa Kwanyar Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif. 2. Analisis finansial. 	1. Agroindustri kerupuk udang di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan merupakan usaha kecil (skala rumah tangga) yang memproduksi kerupuk dengan bahan baku utama udang dengan sumber

2012).	Kecamatan Kwanyar, 2. Mengetahui kelayakan finansial agroindustri kerupuk udang skala rumah tangga di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar..		permodalan dari pinjaman dan modal sendiri, belum memiliki ijin usaha, proses produksinya dilakukan secara sederhana dengan menggunakan tenaga kerja manusia. 2. Secara finansial agroindustri kerupuk udang dinilai layak untuk dilaksanakan, baik dari indikator pendapatan, R/C Ratio, BEP maupun ROI.
9 Analisis Keragaan Agroindustri Emping Melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten (Rahayu, 2012).	1. Menganalisis sistem pengadaan bahan baku agroindustri emping melinjo. 2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pengusaha membeli bahan baku diluar daerah untuk penyediaan bahan baku agroindustri emping melinjo. 3. Menganalisis berapa besar nilai tambah produk agroindustri emping melinjo. 4. Mengetahui pola distribusi pemasaran produk agroindustri	1. Analisis deskriptif. 2. Analisis regresi logit. 3. Analisis nilai tambah metode Hayami.	1. Sistem pengadaan bahan baku emping melinjo pada agroindustri pengolahan emping melinjo cukup baik. Perusahaan telah mempertimbangkan faktor-faktor jumlah, mutu, waktu, biaya, dan organisasi. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pengusaha untuk membeli bahan baku adalah harga bahan baku, kapasitas olahan, dan tenaga kerja bagian pengolahan sedangkan musim tidak mempengaruhi keputusan pengusaha dalam pembelian. 3. Nilai tambah emping mentah di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang sebesar Rp 3129,50. Sedangkan untuk emping matang memiliki nilai tambah sebesar Rp 14.855,86. 4. Pengusaha emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang sebagian besar memiliki alur distribusi pemasaran pola 1,2,3,6, dan 7 berawal dari produsen sampai konsumen akhir.

	emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang.			
10	Analisis Efisiensi Agroindustri Kacang Kedelai Di Desa Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak (Yulida dan Kusumawaty, 2011).	<p>5. Menganalisis pendapatan dan nilai tambah serta efisiensi agroindustri tahu kulit dan tempe.</p> <p>6. Mengidentifikasi permasalahan agroindustri.</p>	<p>1. Analisis deskriptif.</p> <p>2. Analisis efisiensi usaha.</p> <p>3. Analisis nilai tambah metode Hayami.</p>	<p>1) Ke empat agroindustri tahu kulit layak dikembangkan dan RCR tertinggi sebesar 1,19, hanya satu agroindustri tempe yang layak dikembangkan dengan RCR 1,01, nilai tambah yang diperoleh oleh agroindustri tahu kulit untuk setiap kilogram kedelai adalah Rp3.120 dan untuk produk tempe sebesar Rp3.325.</p> <p>2) Masalah yang dihadapi adalah terbatasnya modal untuk pengembangan usaha, air bersih yang sulit didapat dan harga bahan baku yang melonjak mendadak, serta tidak memiliki pembukuan akurat sehingga sulit mengetahui berapa untung dan rugi.</p>

B. Kerangka Pemikiran

Agroindustri menjadi subsistem yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis dengan fokus kegiatan berbasis pada pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah komoditas. Dalam agroindustri tahu kulit terdapat sistem agribisnis yang mencakup kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, dan kegiatan pemasaran yang dapat disebut dengan keragaan atau *performance* agroindustri. Seluruh kegiatan dalam agroindustri tahu kulit dapat didukung oleh jasa layanan pendukung. Kegiatan pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting pada agroindustri, termasuk agroindustri tahu kulit. Hal ini dikarenakan bahan baku merupakan faktor utama dalam pembuatan suatu produk dalam kegiatan agroindustri.

Adapun bahan baku yang digunakan pada agroindustri tahu kulit adalah kedelai, serta bahan penunjang seperti bahan bakar, kayu bakar, garam, dll. Keberhasilan agroindustri tahu kulit ditentukan oleh pengadaan bahan baku, baik dari segi kuantitas, kualitas, waktu, biaya, dan organisasi yang mendukung pengadaan bahan baku. Bahan baku merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup suatu agroindustri. Hal ini dikarenakan bahan baku akan digunakan sebagai input atau faktor produksi yang akan menghasilkan output atau hasil produksi. Tidak hanya bahan baku dan bahan penunjang yang dijadikan faktor produksi dalam agroindustri tahu kulit, tenaga

kerja, peralatan, dan mesin juga termasuk ke dalam faktor produksi yang memperlancar kegiatan di suatu agroindustri.

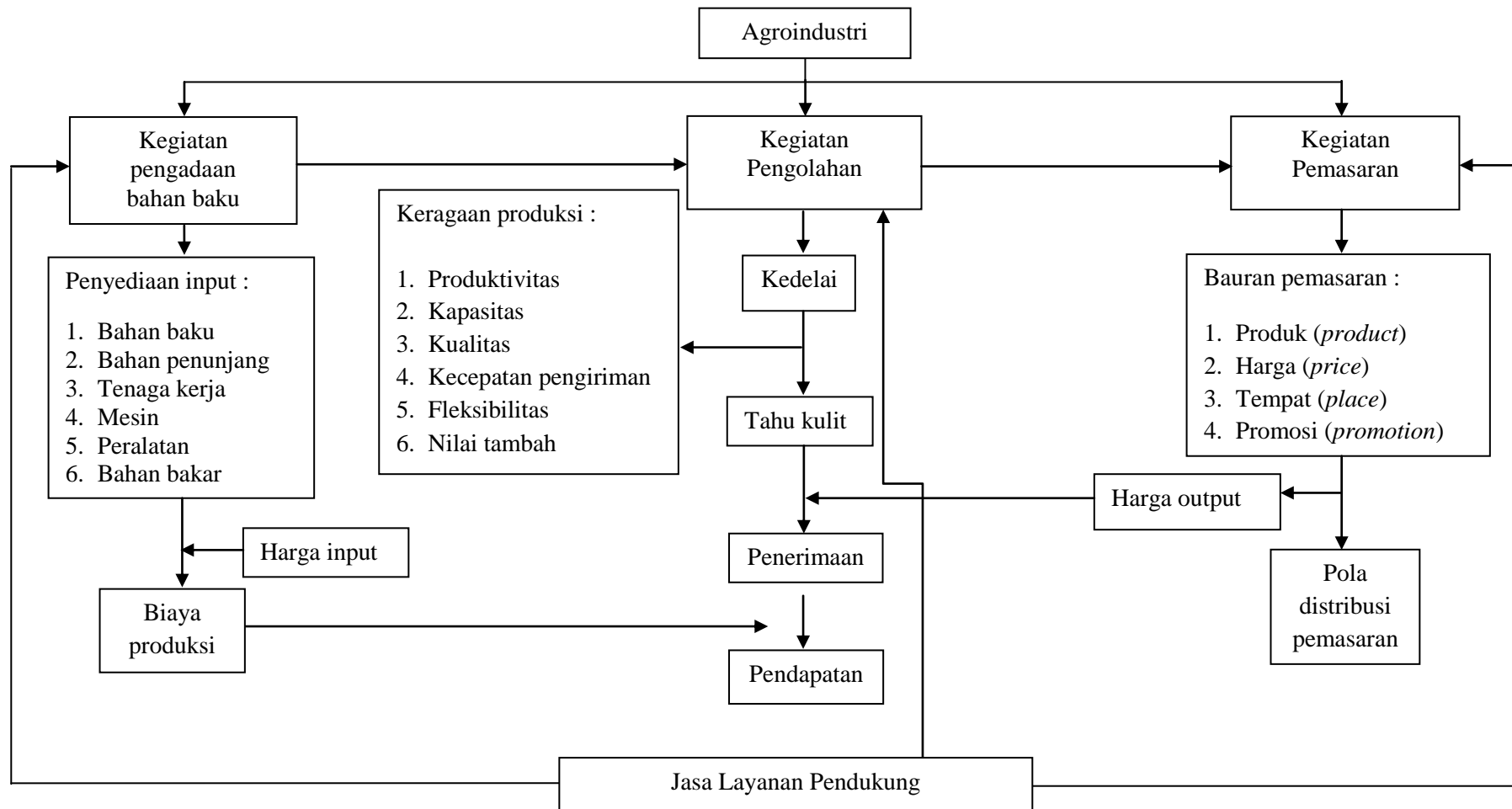
Dalam proses transformasi suatu bahan baku kedelai menjadi produk tahu, sangat ditentukan dengan keragaan produksi. Keragaan produksi merupakan salah satu faktor internal dari agroindustri yang sangat diperlukan untuk kegiatan produksi. Penilaian keragaan produksi dapat dilihat dari produktivitas, kapasitas, kualitas, dan fleksibilitas. Berdasarkan penilaian keragaan produksi maka dapat ditentukan bagaimana *performa* produksi dari agroindustri tersebut.

Penggunaan faktor produksi pada kegiatan pengolahan akan menimbulkan adanya biaya produksi yang harus dikeluarkan suatu agroindustri. Akan tetapi dari kegiatan pengolahan tersebut juga akan menghasilkan output atau produk di mana produk tersebut akan mendatangkan harga jual yang merupakan nilai bagi produk olahan. Berdasarkan biaya produksi dan harga jual produk, maka akan diperoleh pendapatan yaitu merupakan selisih dari harga jual seluruh produk dikurangi dengan biaya produksi. Tidak hanya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pengolahan, melainkan juga akan menghasilkan nilai tambah dari produk tahu. Sama halnya dengan pendapatan, nilai tambah dari produk kedelai tersebut akan menghasilkan keuntungan bagi agroindustri tahu kulit.

Pemasaran di dalam agroindustri tahu kulit merupakan suatu cara di dalam menawarkan produk kepada konsumen. Setiap produsen dapat

memperluas pangsa pasar dan merebut pasar dengan menerapkan bauran pemasaran (*marketing mix*). Bauran pemasaran merupakan kombinasi antara empat unsur pemasaran, yaitu *product*, *price*, *place* dan *promotion*. Bauran pemasaran ini merupakan komponen yang dapat dikendalikan dan dapat digunakan oleh perusahaan untuk mempengaruhi konsumen dalam membeli produk tahu. Keterlibatan lembaga-lembaga pemasaran akan mempengaruhi panjang pendeknya saluran distribusi atau rantai pemasaran. Panjang pendeknya rantai pemasaran akan mempengaruhi harga jual dan keuntungan yang diperoleh suatu agroindustri dari memasarkan produk hingga sampai ke tangan konsumen.

Seluruh kegiatan pada agroindustri tahu kulit kulit dapat didukung dengan adanya jasa layanan pendukung. Jasa layanan pendukung tidak hanya berperan dan bermanfaat pada satu kegiatan saja, melainkan berpengaruh terhadap ke tiga kegiatan utama tersebut. Adanya jasa layanan pendukung tersebut, memberikan dampak yang positif bagi pihak agroindustri. Akan tetapi, tidak semua jenis jasa layanan pendukung telah dimanfaatkan dengan baik. Kurangnya pemanfaatan beberapa jenis jasa layanan pendukung tersebut dapat menjadi suatu masalah apabila tidak diselesaikan dengan solusi yang tepat. Oleh karena itu, perlu adanya solusi yang tepat dari kurangnya pemanfaatan beberapa jenis jasa layanan pendukung pada agroindustri tahu kulit.



Gambar 5. Kerangka pemikiran keragaan agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto, 2004). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci pada agroindustri tahu kulit tersebut mengenai keragaan agroindustri yang dimulai dari kegiatan pengadaan bahan baku hingga kegiatan pemasaran yang ditunjang dengan jasa layanan pendukung.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Keragaan adalah bermacam kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain yang terdapat pada agroindustri. Macam-macam kegiatan dalam penelitian

ini adalah pada agroindustri tahu kulit, dimana keragaan didalam suatu agroindustri tahu kulit adalah pengadaan bahan baku, proses produksi, dan pemasaran, serta jasa layanan penunjang yang mendukung agroindustri tahu kulit.

Agroindustri adalah subsistem dari sistem agribisnis yang memanfaatkan dan mempunyai kaitan langsung dengan produksi pertanian yang akan ditransformasikan menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi. Agroindustri tahu kulit adalah usaha pengolahan lebih lanjut bahan baku kedelai menjadi produk tahu.

Tahu adalah ekstrak protein kedelai yang telah digumpalkan dengan menggunakan bahan penggumpal protein seperti asam, garam kalsium, atau bahan penggumpal lainnya. Komposisi zat gizi dalam tahu cukup baik. Tahu juga mempunyai daya cerna yang sangat tinggi karena serat dan karbohidrat yang bersifat larut dalam air sebagian besar terbuang pada proses pembuatannya.

Tahu kulit adalah salah satu jenis tahu yang berwarna kecokelatan, untuk membuatnya tahu kulit, tahu putih harus digoreng terlebih dahulu sehingga berubah warna menjadi cokelat. Tahu jenis ini biasanya sering digunakan untuk membuat tahu isi.

Produksi adalah sesuatu kegiatan yang mencakup segala proses untuk mengubah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*).

Masukan (input) adalah bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi. Input yang dimaksud dapat berupa bahan baku, bahan penunjang/tambahan, tenaga kerja, peralatan, mesin, dan bahan bakar.

Input agroindustri tahu kulit adalah barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi, meliputi bahan baku, bahan penunjang/tambahan, tenaga kerja, peralatan, mesin, dan bahan bakar.

Bahan baku merupakan bahan utama yang digunakan dalam suatu proses produksi. Bahan baku atau bahan utama yang digunakan dalam agroindustri tahu ini adalah kedelai yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Harga bahan baku merupakan harga atau nilai dari bahan baku kedelai yang digunakan dalam proses pengolahan tahu, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Pengadaan bahan baku adalah proses memperoleh barang ataupun jasa dari pihak di luar organisasi/perusahaan yang dibutuhkan dalam proses pengolahan agroindustri. Elemen-elemen pengadaan bahan baku adalah kualitas, kuantitas, waktu, biaya dan organisasi bahan baku.

Kuantitas adalah jumlah bahan baku yang tersedia untuk membuat tahu sesuai dengan target produksi. Artinya jumlah bahan baku yang digunakan dapat mencerminkan hasil produksi yang akan diperoleh sehingga harus sesuai dengan target sasaran produksi.

Kualitas adalah kualitas bahan baku yang akan digunakan untuk membuat tahu merupakan kualitas yang baik. Kualitas kedelai yang baik adalah biji kedelai berwarna kuning emas dan berbentuk bulat, ukuran sangat besar-besar, serta kulit dan tunas kacang kedelai sudah di kupas satu persatu.

Waktu adalah waktu yang tepat dalam kegiatan pengadaan bahan baku yaitu saat jumlah bahan baku menipis, maka bahan baku dapat tersedia dengan cepat agar tidak terjadi penundaan proses produksi.

Biaya dalam pengadaan bahan baku menjadi faktor penentu karena pada umumnya bahan baku agroindustri menyerap sebagian besar biaya industri.

Organisasi adalah kelembagaan pendukung untuk pengadaan bahan baku yang penting untuk diperhatikan karena berkaitan dengan banyak pihak untuk mendukung proses produksi agroindustri.

Bahan baku penunjang atau bahan tambahan merupakan bahan produksi yang digunakan selain dari bahan baku dalam kegiatan produksi guna membantu agar bahan baku dapat diproses lebih lanjut, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Bahan baku penunjang yang digunakan dalam agroindustri tahu kulit adalah kayu bakar, garam, plastik pembungkus, bahan bakar bensin, dan minyak goreng.

Kayu bakar adalah bahan yang digunakan untuk mengolah kedelai dalam kegiatan produksi tahu kulit. Kayu bakar yang diukur dalam satuan rupiah per kubik (Rp/kubik).

Garam adalah bahan tambahan sejenis mineral yang dapat membuat rasa asin.

Garam dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Plastik pembungkus adalah wadah yang terbuat dari plastik yang berbentuk kantung plastik dan digunakan untuk membungkus tahu kulit yang telah jadi atau siap dijual, yang diukur dalam satuan rupiah per lembar (Rp/lembar).

Bahan bakar bensin adalah bahan yang digunakan untuk transportasi pemasaran produk tahu kulit. Bahan bakar bensin dapat diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/liter).

Minyak goreng adalah bahan tambahan yang digunakan untuk menggoreng tahu kulit. Minyak goreng dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Keragaan produksi adalah hasil kerja yang diperoleh dari kegiatan pengolahan suatu agroindustri, meliputi produktivitas, kapasitas, kualitas, dan fleksibilitas.

Produktivitas adalah perbandingan antara output dan input dalam proses produksi kedelai menjadi tahu kulit. Produktivitas dihitung berdasarkan output/tahu kulit (kg) terhadap tenaga kerja (HOK).

Kapasitas adalah perbandingan antara output (tahu kulit) yang dihasilkan dalam suatu proses produksi dengan kapasitas maksimal produksi tahu kulit yang dapat dihasilkan, dinyatakan dalam persen (%).

Kualitas adalah kemampuan yang dimiliki suatu produk (tahu kulit) yang diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk (tahu kulit) ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, ke dua adalah ketepatan waktu dalam pengiriman.

Fleksibilitas yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik. Ada tiga dimensi, pertama bentuk dari fleksibel dilihat dari kecepatan proses transformasi kedelai menjadi tahu kulit. Ke dua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume, bagaimana kemampuan kedelai untuk menghasilkan produk tahu kulit. Ke tiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak, bagaimana kemampuan agroindustri dalam mengubah kedelai menjadi produk selain tahu kulit.

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang melakukan tahap-tahap pembuatan tahu pada agroindustri tahu kulit, yang diukur dalam satuan setara Hari Orang Kerja (HOK) atau setara dengan delapan jam kerja efektif.

Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk tenaga kerja secara langsung dalam proses produksi, yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian, dan diukur dalam rupiah per HOK (Rp/HOK).

Peralatan adalah serangkaian alat yang digunakan dalam proses produksi tahu berupa ember besar, ampah (nyiru) kain saring, kayu pengaduk, cetakan terbuat dari papan kayu, keranjang, tungku perebusan dari semen yang dilapisi stainless, dan mesin penggiling.

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang jumlahnya relatif tetap, yang tidak tergantung dengan volume produksi, meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya listrik yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang jumlahnya dapat berubah-ubah tergantung dengan volume produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi upah tenaga kerja, biaya bahan baku, bahan baku penunjang, dan biaya angkut yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya total adalah jumlah dari biaya tetap ditambah dengan biaya variabel dalam proses produksi, yang diukur dengan satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Pengolahan adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang bernilai tambah. Pengolahan tahu adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah kedelai menjadi tahu.

Hasil produksi adalah produksi total tahu yang diperoleh dalam satu kali proses produksi, yang diukur dalam satuan atau kilogram (kg).

Harga output adalah harga jual produk tahu per satuan atau kilogram yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi tahu kulit yang dihasilkan dengan harga jual tahu kulit per satuan atau kilogram, yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Pendapatan atau keuntungan merupakan jumlah penerimaan total dikurangi dengan biaya total dalam kegiatan produksi, sehingga menghasilkan sejumlah uang atau keuntungan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Faktor konversi adalah banyaknya jumlah output yang dapat dihasilkan dalam satu satuan input. Faktor konversi pada agroindustri tahu kulit kulit adalah perbandingan antara tahu yang dihasilkan dengan penggunaan kedelai dalam perhitungan nilai tambah.

Nilai tambah adalah selisih antara harga output tahu kulit jadi hingga output sudah dikemas dengan harga bahan baku utama kedelai dan sumbangan input lain yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Koefisien tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan dalam kegiatan pengolahan.

Sumbangan input lain adalah bahan-bahan penunjang yang digunakan dalam pembuatan tahu dalam perhitungan nilai tambah dan diukur dalam satuan rupiah (Rp/kg bahan baku).

Pemasaran merupakan proses pertukaran yang mencakup serangkaian kegiatan untuk memindahkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen dengan tujuan untuk menciptakan permintaan yang efektif dan memperoleh keuntungan dan kepuasan di semua pihak yang terlibat.

Bauran pemasaran adalah komponen-komponen yang dikombinasikan dalam *marketing mix* atau yang sering disebut dengan 4P, yaitu *product*, *price*, *promotion*, dan *place*. Suatu barang harus memiliki keterpaduan dari komponen-komponen tersebut untuk mencapai kesuksesan dalam pemasaran.

Produk (*product*) adalah keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan agroindustri yaitu berupa barang (tahu kulit). Produk akan dianalisis dengan melihat bentuk, ukuran, jumlah produksi, kemasan, keawetan, dan kualitas tahu.

Harga (*price*) adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen atau pelanggan untuk mendapatkan produk atau jasa yang dibelinya guna memenuhi kebutuhan dan keinginan. Harga akan dianalisis dengan melihat bagaimana metode penetapan harga serta seberapa besar harga yang ditawarkan oleh pihak agroindustri.

Tempat (*place*) adalah lokasi di mana perusahaan menyalurkan produk atau jasa yang tersedia bagi konsumen. Tempat akan dianalisis dengan melihat bagaimana kestrategisan lokasi penjualan tahu dilihat dari alat transportasi yang ada dan melihat bagaimana penyampaian produk tahu kulit hingga ke tangan konsumen dan lembaga-lembaga pemasaran apa saja yang terlibat.

Promosi (*promotion*) adalah pengembangan dan penyebaran komunikasi persuasif berupa keunggulan produk yang dirancang untuk menarik pelanggan dalam menawarkan produk. Promosi akan dianalisis dengan melihat kegiatan promosi apa saja yang telah dilakukan oleh agroindustri tahu serta media apa saja yang digunakan untuk melakukan promosi tersebut.

Saluran atau rantai pemasaran adalah pihak-pihak yang bekerja sama dalam memasarkan suatu produk yang dihasilkan dari produsen sampai pada konsumen akhir sehingga membentuk sebuah pola atau rantai.

Jasa layanan pendukung agribisnis adalah kelembagaan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan seluruh subsistem agribisnis agar berjalan dengan baik.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada agroindustri tahu kulit yang berada di Kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Gunung Sulah merupakan sentra produksi tahu di Bandar Lampung. Waktu penelitian dilaksanakan pada Februari – Maret 2017.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri tahu kulit. Pemilihan responden ditentukan secara sengaja (*purposive*).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi, Industri, dan

Perdagangan Kota Bandar Lampung dan disempurnakan dengan melakukan pengamatan langsung dilokasi penelitian, diketahui jumlah populasi agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah yaitu 115 pengrajin. Masing-masing populasi telah dikelompokan berdasarkan rata-rata produksi per produksi dan lama berusaha. Responden dipilih dari kelompok populasi dengan skala produksi besar, produksi sedang, dan produksi kecil. Untuk skala produksi besar dengan jumlah produksi lebih dari 90 kg, skala produksi sedang dengan jumlah produksi kurang dari atau sama dengan 90 kg, dan untuk skala produksi kecil kurang dari atau sama dengan 55 kg. Pemilihan responden berdasarkan skala produksi besar, produksi sedang, dan produksi rendah dengan pertimbangan untuk membandingkan ke tiga agroindustri tersebut dengan perbedaan jumlah produksi dan lama usaha agroindustri yang dijalankan.

Responden pedagang untuk saluran pemasaran diambil secara *snowball sampling* dengan pertimbangan karena tidak ada informasi yang pasti mengenai jumlah pedagang tahu kulit. *Snowball sampling* adalah metode sampling dimulai dari kelompok kecil yang diminta untuk menunjukkan kawan masing-masing, kemudian kawan-kawan itu diminta pula untuk menunjuk kawannya masing-masing, dan begitu seterusnya sehingga kelompok itu bertambah besar bagaikan bola salju (Soeratno dan Arshad, 2003).

Untuk data pelaku usaha agroindustri tahu kulit yang terdapat di Kelurahan Gunung Sulah dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Data responden pelaku agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung

Nama responden	Rata-rata per produksi (kg)	Skala produksi	Lama berusaha (th)
Sujadi	125	Besar	37
Supardiyono	80	Sedang	35
Sudadi	40	Kecil	29

Sumber : Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan Kota Bandar Lampung, 2016 dan Pra Survei Penelitian 2016

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak agroindustri tahu kulit serta pengamatan langsung tentang keadaan di lapangan, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh berdasarkan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian dan data dari instansi-instansi terkait seperti Primkop, Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan dan Badan Pusat Statistik.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pengamatan secara langsung di agroindustri yang dilakukan sebanyak tiga kali dengan kurun waktu yang berbeda sehingga dapat melihat apakah ada perbedaan selama agroindustri melaksanakan kegiatan produksi.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Berikut merupakan metode analisis yang digunakan pada setiap tujuan penelitian :

1. Metode Analisis untuk Menjawab Tujuan Pertama

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu analisis deskriptif kualitatif . Mengetahui pengadaan bahan baku agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah. Pengadaan bahan baku ini dilihat dari beberapa elemen, yaitu kualitas, kuantitas, waktu, biaya dan organisasi. Analisis deskriptif kualitatif ini juga digunakan untuk menganalisis kendala atau permasalahan dalam pengadaan bahan baku serta langkah apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

2. Metode Analisis untuk Menjawab Tujuan Ke Dua

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ke dua pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Untuk menjawab tujuan ke dua yaitu analisis keragaan produksi, pendapatan dan nilai tambah produk pada agroindustri tahu kulit.

a. Keragaan Produksi

Analisis keragaan produksi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat hasil kerja dari agroindustri tahu kulit yang dilihat dari aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas.

a) Produktivitas

Produktivitas dari agroindustri dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) yang

dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Masukan yang digunakan (HOK)}}$$

Ukuran produktivitas ini dinyatakan dalam satuan kg/HOK, dimana semakin besar angka produktivitas yang diperoleh maka semakin baik keragaan produksi agroindustri yang dilaksanakan. Berdasarkan penelitian Tian (2013) diketahui produktivitas agroindustri tahu kulit sebesar 18,75 kg/HOK. Produktivitas agroindustri tahu kulit kulit tersebut, dapat dijadikan standar pengukuran produktivitas agroindustri tahu kulit kulit karena persamaan komoditas yaitu produk tahu dan penelitian dilakukan pada agroindustri.

b) Kapasitas

Kapasitas yaitu suatu ukuran yang menyangkut kemampuan dari *output* dari suatu proses. Kapasitas agroindustri diperoleh dari *actual output* yaitu *output* berupa tahu yang diproduksi dengan satuan kg dan *design capacity* yaitu kapasitas maksimal atau *output* maksimal yang mampu dihasilkan agroindustri dalam memproduksi tahu, dengan satuan kg. Kapasitas agroindustri dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Input}}$$

keterangan:

Actual output = *output* yang diproduksi (kg)
Design capacity = kapasitas maksimal memproduksi (kg)

Berdasarkan penelitian Wiyono dan Baksh (2015) kapasitas usaha tahu pada industri rumah tangga sebesar 0,56 atau 56 persen (%) telah berproduksi secara baik. Kapasitas produksi tahu tersebut, dapat dijadikan standar pengukuran kapasitas agroindustri tahu kulit karena persamaan besarnya skala industri, sebagian besar agroindustri di Kelurahan Gunung Sulah masih diusahakan skala industri rumah tangga.

c) Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan. Menurut Suprpti (2005), beberapa hal yang menyebabkan kondisi (kualitas) tahu berbeda-beda. Berdasarkan SNI 01-3142-1998 tentang syarat mutu tahu yang dapat digunakan sebagai pengukuran kualitas atau mutu tahu yang dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Syarat mutu tahu menurut SNI 01-3142-1998

Jenis uji	Satuan	Persyaratan
Keadaan :		
Bau		Normal
Rasa		Normal
Warna		Putih normal atau kuning normal
Penampakan		Normal tidak berlendir, tidak berjamur
Abu	% (b/b)	Maksimal 1,0
Protein	% (b/b)	Minimal 9,0
Lemak	% (b/b)	Minimal 0,5
Serat kasar	% (b/b)	Maksimal 0,1
Bahan tambahan makanan	% (b/b)	Sesuai SNI 0222-M dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 772/Men/Kes/Per/IX/1998
Cemaran logam :		
Timbal (Pb)	mg/kg	Maksimal 2,0
Tembaga (Cu)	mg/kg	Maksimal 30,0
Seng (Zn)	mg/kg	Maksimal 40,0
Timah (Sn)	mg/kg	Maksimal 40,0 atau 250,0 (dalam kaleng)
Raksa (Hg)	mg/kg	Maksimal 0,03
Cemaran arsen (As)	mg/kg	Maksimal 1,0
Cemaran Mikroorganisme :		
E-coli		Maksimal 10
Salmonella	APM ¹ /g/25g	Negatif

Sumber : Badan Standardisasi Nasional, 1998

d) Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, ke dua adalah ketepatan waktu dalam pengiriman. Berdasarkan penelitian Sari (2015) tentang kecepatan pengiriman emping melinjo dalam keragaan produksi, waktu yang dibutuhkan untuk mengirimkan produk ke pelanggan membutuhkan waktu 30 menit dengan jarak tempuh kurang lebih lima kilometer dan waktu tersebut dapat dikategorikan baik. Apabila waktu yang dibutuhkan ketiga agroindustri tahu kulit kurang atau sama dengan 30 menit dengan jarak tempuh sama atau lebih dari lima kilometer maka dikategorikan baik karena asumsinya dengan waktu 30 menit dapat menempuh jarak lima kilometer, sehingga ini dapat dijadikan standar pengukuran untuk dimensi yang pertama dalam kecepatan pengiriman.

Berdasarkan pra survei yang peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwa rata-rata agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah mengirimkan produk tahu kulit ke pelanggan atau ke pasar adalah setiap hari dalam seminggu. Hal ini dapat dijadikan standar pengukuran, apabila suatu agroindustri melakukan pengiriman produk setiap hari dalam seminggu, maka dimensi ke dua dalam kecepatan pengiriman dapat dikategorikan baik.

e) Fleksibilitas

Fleksibel yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik. Ada tiga dimensi dari fleksibel, pertama bentuk dari fleksibel dilihat dari kecepatan proses transformasi kedelai menjadi tahu kulit. Ke dua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume, bagaimana kemampuan kedelai untuk menghasilkan 1 kg tahu kulit. Ke tiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak, bagaimana kemampuan agroindustri dalam mengubah kedelai menjadi produk selain tahu kulit.

Menurut penelitian terdahulu Sari (2012) waktu yang dibutuhkan dari mengolah bahan baku menjadi tahu kulit adalah 11-12 jam. Pengukuran fleksibilitas dimensi ke dua yaitu dapat menggunakan rata-rata agroindustri di Kelurahan Gunung Sulah mampu mengubah 1,03 kg kedelai menjadi 1 kg tahu kulit. Dimensi ke tiga yaitu apabila agroindustri dapat menghasilkan lebih dari satu produk dengan menggunakan bahan baku kedelai, maka fleksibilitas dimensi ke tiga agroindustri tersebut baik. Apabila ketiga dimensi dalam fleksibilitas dapat terpenuhi dalam agroindustri tersebut, maka agroindustri dapat dikatakan memiliki fleksibilitas yang baik.

b. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara menghitung pendapatan di ke tiga pelaku agroindustri tahu kulit dalam hitungan per produksi. Pendapatan dari agroindustri tahu kulit dapat diketahui dengan melakukan analisis pendapatan suatu usaha. Dalam perhitungan pendapatan terdapat penerimaan dan biaya.

Penerimaan dalam agroindustri tahu kulit merupakan hasil perkalian antara jumlah tahu yang dihasilkan dengan harga produk tahu.

Menurut Soekartawi (2000), secara matematis penerimaan dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

dimana :

TR = *total revenue* atau penerimaan total (Rp)

P = *price* atau harga produk (Rp)

Q = *quantity* atau jumlah produk (kg)

Biaya adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam kegiatan produksi. Biaya dalam agroindustri tahu kulit terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*total fixed cost*) terdiri dari biaya tenaga kerja daam keluarga (TKDK) dan penyusutan peralatan dan bangunan tempat berproduksi. Biaya tetap (*total fixed cost*) dapat disebut juga dengan biaya tetap total (BTT), karena BTT merupakan jumlah keseluruhan biaya tetap yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya dan memiliki nilai ekonomis.

Biaya variabel (*total variable cost*) terdiri dari biaya pembelian kedelai, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), kayu bakar, asam tahu. Dapat dikatakan juga bahwa biaya variabel merupakan hasil perkalian jumlah faktor produksi dengan harga faktor produksi. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

dimana :

TC = *total cost* atau total biaya (Rp)
 TFC = *total fixed cost* atau biaya tetap (Rp)
 TVC = *total variable cost* atau biaya variabel (Rp)

Maka pendapatan menurut Soekartawi (2000) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ &\text{atau} \\ \Pi &= Y \cdot P_y - (\sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT) \end{aligned}$$

dimana :

Π = pendapatan (Rp)
 TR = *total revenue* atau penerimaan total (Rp)
 TC = *total cost* atau biaya total (Rp)
 Y = jumlah tahu kulit (kg)
 P_y = harga tahu kulit (Rp)
 X_i = faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
 P_{x_i} = harga faktor produksi ke- i (Rp)
 BTT = biaya tetap total (Rp)

Menurut Soekartawi (2003) untuk mengetahui apakah agroindustri menguntungkan atau tidak maka digunakan analisis imbang penerimaan dan biaya, yang dirumuskan :

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
 TR = *Total revenue* atau penerimaan total (Rp)
 TC = *Total cost* atau biaya total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika $R/C > 1$, maka suatu usaha mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- 2) Jika $R/C < 1$, maka suatu usaha mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- 3) Jika $R/C = 1$, maka suatu usaha mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

c. Analisis Nilai Tambah

Besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kedelai menjadi tahu kulit pada agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar. Analisis nilai tambah yang digunakan pada penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan metode analisis nilai tambah Hayami yang disajikan pada Tabel 12.

Kriteria nilai tambah (NT) adalah:

- Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri tahu kulit memberi nilai tambah yang positif.
- Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri tahu kulit memberi nilai tambah yang negatif.

Tabel 12. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami

Variabel		Nilai
Output, Input, dan Harga		
1	Output (kg/bulan)	A
2	Bahan Baku (kg/bulan)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/bulan)	C
4	Faktor Konversi	$D = A/B$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6	Harga Output (Rp/kg)	F
7	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (kg/Rp)	H
9	Sumbangan input lain (Rp/kg bahan baku)	I
10 a	Nilai output (Rp/kg)	$J = D \times F$
11 b	Nilai Tambah (Rp/kg)	$K = J - I - H$
c	Rasio Nilai Tambah (%)	$L = (K/J) \times 100 \%$
12 a	Imbalan Tenaga Kerja (Rp/kg)	$M = E \times G$
b	Bagian Tenaga Kerja (%)	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13 a	Keuntungan (Rp/kg)	$O = K - M$
b	Tingkat Keuntungan (%)	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi		
14	Margin Keuntungan	$Q = J - H$
a	Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
b	Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
c	Input Lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami (1987)

3. Metode Analisis untuk Menjawab Tujuan Ke Tiga

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ke tiga pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Pada tujuan ke tiga dilakukan analisis bauran pemasaran dan saluran distribusi atau rantai pemasaran pada agroindustri tahu kulit. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana penerapan bauran pemasaran berupa 4P (*Place, Price, Place, dan Promotion*) yang dilakukan oleh agroindustri tahu kulit dan bagaimana rantai pemasaran atau saluran distribusi yang digunakan oleh agroindustri tahu kulit dalam memasarkan produknya. Analisis deskriptif kualitatif ini juga digunakan

untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pemasaran tahu kulit baik dari bauran pemasaran maupun pola distribusi, serta langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

4. Metode Analisis untuk Menjawab Tujuan Ke Empat

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ke empat adalah analisis deskriptif kualitatif. Pada tujuan ke empat dilakukan analisis jasa layanan pendukung yang dimanfaatkan oleh agroindustri tahu kulit. Pemanfaatan jasa layanan pendukung berupa bank, koperasi, lembaga penyuluhan, lembaga penelitian, transportasi, kebijakan pemerintah, asuransi, serta teknologi informasi dan komunikasi serta bagaimana peran dan fungsi jasa layanan pendukung tersebut dalam kegiatan produksi yang dilakukan oleh agroindustri tahu kulit. Analisis deskriptif pada penelitian ini, juga akan menganalisis alasan agroindustri yang belum memanfaatkan salah satu jenis jasa layanan pendukung serta dampak dan solusi terhadap kurangnya pemanfaatan salah satu atau lebih jenis jasa layanan pendukung tersebut.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kota Bandar Lampung sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung, merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ}20'$ sampai dengan $5^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}28'$ sampai dengan $105^{\circ}37'$ Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kecamatan Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung memiliki 20 kecamatan yaitu Kecamatan Teluk Betung Barat, Teluk Betung Selatan, Teluk Betung Timur, Bumi Waras. Panjang, Tanjung Karang Timur, Kedamaian, Teluk Betung Utara, Tanjung Karang Pusat, Enggal, Tanjung Karang Barat, Kemiling, Langkapura,

Kedaton, Rajabasa, Tanjung Senang, Sukarame, Sukabumi, dan Way Halim (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2017b).

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung, tepatnya di Kecamatan Way Halim Kelurahan Gunung Sulah yang terletak 5 km dari Kota Bandar Lampung. Sebelum Kecamatan Way Halim dibentuk, kelurahan ini berada di Kecamatan Sukarame. Pada tahun 1989 Kelurahan Jagabaya II mengalami pemekaran menjadi tiga kelurahan yaitu Kelurahan Jagabaya II, Kelurahan Gunung Sulah, dan Kelurahan Way Halim. Kelurahan Gunung Sulah memiliki luas wilayah sebesar 97 ha yang terdiri dari 3 (tiga) Lingkungan dan 32 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk sebesar 11.336 jiwa. Secara administratif, batas wilayah Kelurahan Gunung Sulah adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Way Belau Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Kelurahan Jagabaya II Kecamatan Way Halim.
3. Sebelah Barat dengan Kelurahan Suarabaya Kecamatan Kedaton.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Way Halim (Profil Kelurahan Gunung Sulah, 2016).

B. Topografi Daerah Penelitian

Kelurahan Gunung Sulah berada pada ketinggian 150 meter di atas permukaan laut, dengan topografi yang terdiri dari daerah dataran rendah

sebesar 96,50 ha dan lereng gunung sebesar 0,50 ha. Rincian luas penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas penggunaan lahan di Kelurahan Gunung Sulah tahun 2016

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Luas pemukiman	60,50	62,50
2	Luas pekarangan	1,00	1,00
3	Luas hutan kota	0,50	0,50
4	Luas perkantoran	1,00	1,00
5	Luas Tempat Pemakaman Umum	1,00	1,00
6	Luas prasarana umum lainnya	33,00	34,00
Total luas		97,00	100,00

Sumber: Profil Kelurahan Gunung Sulah, 2016

Berdasarkan penggunaannya lahan, di Kelurahan Gunung Sulah sebagian besar digunakan sebagai areal pemukiman yaitu 60, 50 ha (62,50%), dengan demikian dapat diketahui bahwa Kelurahan Gunung Sulah merupakan daerah padat pemukiman.

C. Demografi Daerah Penelitian

1. Demografi berdasarkan umur

Penduduk Kelurahan Gunung Sulah berjumlah 11.336 jiwa dengan 2.719,00 kepala keluarga, jumlah laki-laki sebanyak 5.585,00 jiwa, dan perempuan sebanyak 5.751,00 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan golongan umur di Kelurahan Gunung Sulah dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah penduduk berdasarkan golongan umur di Kelurahan Gunung Sulah tahun 2016

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 – 15	3.401,00	30,00
15 – 65	5.668,00	50,00
> 65	2.267,00	20,00
Jumlah	11.336,00	100,00

Sumber: Profil Kelurahan Gunung Sulah, 2016

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Gunung Sulah berada pada umur 15 – 65 tahun sebanyak 5.668,00 jiwa (50,00%). Menurut Mantra (2004) usia produktif yaitu 15 – 65 tahun, maka sebagian besar penduduk di Kelurahan Gunung Sulah termasuk kedalam kelompok umur usia produktif dimana mampu menjalankan kerja secara optimal.

2. Demografi berdasarkan tingkat pendidikan

Kelurahan Gunung Sulah merupakan daerah bebas buta aksara, dimana penduduk Kelurahan Gunung Sulah dapat membaca dengan baik. Secara rinci jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Gunung Sulah dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Gunung Sulah tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
TK dan usia bermain anak	543,00	4,80
Tidak tamat SD/Sederajat	678,00	6,00
Sedang SD/Sederajat	1.221,00	10,80
Tamat SD/Sederajat	1.498,00	13,20
Sedang SLTP/Sederajat	1.181,00	10,50
Tamat SLTP/Sederajat	1.598,00	14,10
Sedang SLTA/Sederajat	1.295,00	11,40
Tamat SLTA/Sederajat	2.059,00	18,10
Sedang D-1	39,00	0,30
Tamat D-1	21,00	0,20
Sedang D-2	35,00	0,30
Tamat D-2	19,00	0,10
Sedang D-3	114,00	1,00
Tamat D-3	102,00	0,90
Sedang S-1	141,00	1,20
Tamat S-1	776,00	6,90
Sedang S-2	8,00	0,10
Tamat S-2	8,00	0,10
Jumlah	11.336,00	100,00

Sumber: Profil Kelurahan Gunung Sulah, 2016

Tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Gunung Sulah berpendidikan tamat SLTA yaitu sebanyak 2.059,00 jiwa (18,10%) dari total penduduk sebesar 11.366,00 jiwa.

3. Demografi berdasarkan mata pencaharian

Penduduk di Kelurahan Gunung Sulah bermata pencarian yang berbeda-beda di antaranya ada yang bekerja sebagai PNS, karyawan swasta, buruh, pengrajin tahu, pengrajin tempe, pedagang, dan lain-lain. Berikut adalah rincian jumlah penduduk di Kelurahan Gunung Sulah berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Gunung Sulah tahun 2016

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Pengrajin tahu	115,00	1,01
Pengrajin tempe	66,00	0,58
Buruh	2.140,00	18,88
Pegawai Negeri Sipil	1.382,00	12,19
Pedagang	937,00	8,27
TNI/POLRI	806,00	7,11
Swasta	1.308,00	11,54
Tukang	1.575,00	13,89
Pensiunan	847,00	7,47
Jasa	1.335,00	11,78
Lainnya	825,00	7,28
Jumlah	11.336,00	100,00

Sumber: Profil Kelurahan Gunung Sulah, 2016

Berdasarkan data Tabel 16 dapat diketahui bahwa mata pencaharian terbanyak penduduk Kelurahan Gunung Sulah adalah Buruh dengan jumlah sebesar 2.140,00 jiwa (18,88%), sedangkan posisi ke dua adalah Tukang sebesar 1.575,00 jiwa (13,89%) dan posisi ketiga adalah Pegawai

Negeri Sipil sebesar 1.382,00 jiwa (12,19%). Terdapat keberagaman mata pencaharian dikelurahan.

4. Demografi berdasarkan agama dan suku

Sebagian besar penduduk di Kelurahan Gunung Sulah pemeluk agama Islam, dan yang lainnya adalah pemeluk agama Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Rincian jumlah penduduk berdasarkan agamanya dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Jumlah penduduk berdasarkan sebaran agama di Kelurahan Gunung Sulah tahun 2016

Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Islam	10.428,00	91,90
Kristen	402,00	3,60
Khatolik	384,00	3,40
Hindu	107,00	1,00
Budha	15,00	0,10
Jumlah	11.336	100,00

Sumber: Profil Kelurahan Gunung Sulah, 2016

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Gunung Sulah pemeluk Agama Islam yaitu sebesar 10.428,00 penduduk (91,90%) dari 11.336,00 penduduk yang ada di Kelurahan Gunung Sulah.

Penduduk Kelurahan Gunung Sulah terdiri dari berbagai macam suku, diantaranya adalah Suku Batak, Minang, Sunda, Jawa, Lampung, Palembang, dan lain-lain. Berikut adalah sebaran suku penduduk Kelurahan Gunung Sulah yang dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Sebaran penduduk berdasarkan suku di Kelurahan Gunung Sulah tahun 2016

Suku	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Batak	359,00	3,20
Minang	129,00	1,10
Sunda	1.307,00	11,50
Jawa	5.981,00	52,80
Lampung	946,00	8,30
Palembang	1.495,00	13,20
Lainnya	1.119,00	9,90
Jumlah	11.336,00	100,00

Sumber: Profil Kelurahan Gunung Sulah, 2016

Berdasarkan data dari Tabel 18 dapat diketahui bahwa suku yang terdapat di Kelurahan Gunung Sulah cukup beragam, dan sebagian besar penduduk di Kelurahan Gunung Sulah bersuku Jawa yaitu sebesar 5.981,00 jiwa (52,80%).

D. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan penunjang kegiatan di Kelurahan Gunung Sulah. Kelurahan Gunung Sulah diketahui merupakan sentra agroindustri tahu di Kota Bandar Lampung, tentunya dalam mendukung kegiatan agroindustri terdapat sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasarana tersebut di antaranya yaitu bank, koperasi, pegadaian, lembaga penyuluh pertanian, lembaga penelitian, sarana transportasi, teknologi informasi dan komunikasi, kebijakan pemerintah, dan pasar. Keberadaan sarana dan prasarana di Kelurahan Gunung Sulah dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Sarana dan prasarana di Kelurahan Gunung Sulah tahun 2016

No	Sarana/Prasarana	Keberadaan
1	Bank	Ada
2	Koperasi	Ada
3	Pegadaian	Ada
4	Lembaga penyuluh pertanian	Tidak ada
5	Lembaga penelitian	Tidak ada
6	Sarana transportasi	Ada
7	Teknologi informasi dan komunikasi	Ada
8	Kebijakan pemerintah	Ada
9	Pasar	Ada

Tabel 19 menunjukkan sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Gunung Sulah, dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana yang ada cukup memadai karena hanya lembaga penyuluh pertanian dan lembaga penelitian yang tidak terdapat keberadaannya di Kelurahan Gunung Sulah.

Bank merupakan lembaga yang bergerak di bidang keuangan yang berkaitan dengan permodalan. Keberadaan bank di sekitar Kelurahan Gunung Sulah dapat dimanfaatkan untuk membantu permodalan, menabung, dan kegiatan lainnya. Koperasi yang terdapat di Kelurahan Gunung Sulah yaitu Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia. Hanya saja koperasi yang terdapat di Kelurahan Gunung Sulah sudah tidak berfungsi sebagaimana koperasi yang lain. Lembaga permodalan lain seperti pegadaian juga terdapat di Kelurahan Gunung Sulah. Selain untuk permodalan, pegadaian juga dapat dijadikan tempat untuk berinvestasi emas.

Sarana transportasi yang ada di Kelurahan Gunung Sulah adalah berupa kendaraan bermotor dan mobil. Sarana teknologi informasi dan komunikasi juga ada yaitu berupa *handphone*, koran, radio, dan televisi. Selain itu

terdapat sarana pasar yang ada dan dimanfaatkan untuk memasarkan produk tahu. Sarana-sarana tersebut yang digunakan guna memperlancar kegiatan agroindustri tahu.

Kebijakan yang dilakukan pemerintah yang ada yaitu terkait bahan baku yang digunakan agroindustri yaitu berupa kebijakan impor kedelai yang dilakukan untuk memenuhi permintaan kedelai dalam negeri, sedangkan untuk kebijakan daerah belum ada terkait agroindustri tahu di Kelurahan Gunung Sulah.

E. Gambaran Agroindustri Tahu Kulit

Agroindustri tahu di Kelurahan Gunung Sulah pertama kali diusahakan sejak tahun 1962. Awalnya pendiri usaha ini adalah para penduduk transmigrasi lokal dari daerah Jawa Tengah. Alasan dikembangkannya agroindustri tahu di Kelurahan Gunung Sulah adalah dengan melihat kondisi daerah tersebut memiliki sumber daya alam yang mendukung yaitu ketersediaan air bersih. Air bersih diperoleh para pengrajin agroindustri tahu dari sumur galian yang ada dimana ketersediaan air sangat dibutuhkan dalam setiap proses pembuatan tahu mulai dari perendaman kedelai sampai selesai hingga pemasaran juga masih banyak memerlukan air.

Agroindustri tahu yang berada di Kelurahan Gunung Sulah hingga saat ini terus bertahan dan usaha ini telah menjadi tradisi keluarga yang turun menurun karena usaha agroindustri tahu mampu menunjang kondisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor lain dipertahankannya

agroindustri ini karena pelaku usaha menganggap bahwa usaha agroindustri tahu tidak memerlukan pendidikan tinggi dan keterampilan khusus dalam pelaksanaan produksinya. Selain itu modal awal yang tidak terlalu besar dan risikonya yang rendah, serta dapat dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh anggota keluarga.

Agroindustri tahu yang berada di Kelurahan Gunung Sulah merupakan anggota dari Primkopti atau Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia. Pengrajin agroindustri tahu tempe di Kelurahan Gunung Sulah tergabung dalam Primkopti yang diresmikan oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung pada tahun 1982 dengan nomor badan hukum 450.a/BH/8/1982. Kepengurusan Primkopti di Provinsi Lampung berpusat di Bandar Lampung.

Bandar Lampung merupakan kotamadya yang pertama bergabung dengan Kopti sekaligus perintis awal pembentukan Primkopti di Provinsi Lampung. Pengrajin tempe tahu di Bandar Lampung sebagian besar berada di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim. Namun sangat disayangkan, Primkopti yang terdapat di Kota Bandar Lampung sudah tidak berjalan seperti dahulu, untuk kepengurusan dan partisipasi anggotanya sudah tidak ada, kegiatan yang dahulu dilakukan seperti pengadaan bahan baku kedelai, kegiatan simpan pinjam, dan kegiatan lainnya juga sudah tidak dilakukan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengadaan bahan baku yang dilakukan ketiga agroindustri tahu kulit berdasarkan kelima elemen pengadaan bahan baku yang meliputi kuantitas, kualitas, waktu, biaya, dan organisasi, sudah sesuai dengan apa yang ketiga agroindustri harapkan.
2. Keragaan produksi pada ketiga agroindustri tahu kulit belum baik karena belum memenuhi komponen produktivitas dan fleksibilitas. Pendapatan untuk ketiga agroindustri tahu kulit sudah baik dan menguntungkan karena $R/C > 1$ yang artinya layak untuk diusahakan. Nilai tambah pada ketiga agroindustri memberikan nilai tambah positif sehingga usaha agroindustri sudah layak untuk dikembangkan.
3. Kegiatan pemasaran tahu kulit pada ketiga agroindustri tahu kulit sudah menerapkan *marketing mix* yang terdiri dari komponen produk, harga, tempat atau distribusi, dan promosi. Rantai pemasaran pada ketiga agroindustri terdiri dari dua saluran yaitu

secara langsung kepada konsumen dan dengan melibatkan pedagang pengecer.

4. Jasa layanan pendukung yang menunjang ketiga agroindustri tahu kulit adalah bank, pegadaian, sarana transportasi, teknologi informasi dan komunikasi, kebijakan pemerintah, dan pasar. Seluruh jasa layanan pendukung tersebut memberikan peran yang positif bagi kelancaran kegiatan pada ketiga agroindustri tahu kulit.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi pengusaha agroindustri tahu skala produksi kecil agar dapat meningkatkan kuantitas produksinya agar nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh meningkat.
2. Bagi dinas terkait yaitu Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung hendaknya dapat lebih mendukung pengembangan usaha, salah satunya dengan memberikan pembinaan kembali pada Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandar Lampung agar aktif kembali dan melaksanakan kegiatan yang mendukung agroindustri tahu..
3. Bagi peneliti lain sebaiknya melakukan penelitian lanjutan strategi pengembangan agroindustri tahu pada ketiga agroindustri tahu kulit dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. 2005. *Budidaya dengan Pemupukan yang Efektif dan Pengoptimalan Peran Bintil Akar Kedelai*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Ahyari, A. 2003. *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*. Lembaga Penerbit BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Aldhariana, S.F. 2016. Analisis Keragaan Agroindustri Beras Siger Studi Kasus Pada Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang) Dan Agroindustri Mekar Sari (Kota Metro). *Skripsi*. Fakultas Petanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Bandung.
- Arixs. 2006. *Mengenalkan Olahan Bahan Pangan Nonberas*. <http://www.cybertokoh.com> [19 Oktober 2016].
- Assauri, S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Aulia, G.R., S.N. Lubis, dan R. Ginting. 2013. Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pemasaran Usaha Industri Tahu Di Kota Medan. *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*, 2 (1) : 1-14. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/1737> [20 Oktober 2016]
- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. 2012. *Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan RI No. HK. 00.05.5.1639 tentang Pedoman Cara Produksi Pangan Yang Baik Untuk Industri Rumah Tangga (CPPB-IRT)*. BPOM. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2017a. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandar Lampung Menurut Lapangan Usaha 2012–2016*. Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung.

- _____. 2017b. *Luas Wilayah Kota Bandar Lampung menurut Kecamatan Tahun 2016*. Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2017a. *Buku Saku Provinsi Lampung 2016–2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- _____. 2017b. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- Badan Standardisasi Nasional. 1995. *Mutu Kedelai SNI 01-3922-1995*. Badan Standardisasi Nasional. Jakarta
- Badan Standardisasi Nasional. 1998. *Syarat Mutu Tahu SNI 01-3141-1998*. Badan Standardisasi Nasional. Jakarta
- Cahyadi, W. 2007. *Kedelai: Khasiat dan Teknologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan Kota Bandar Lampung. 2016. *Data Pelaku Usaha Tahu Tempe di Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung.
- Firdaus, M. 2012. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hanafie, R. 2014. Keragaan Industri Pangan Olahan Berbasis Tepung Ubi Kayu Di Kabupaten Malang Dan Trenggalek. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7 (2) : 1-8. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/1326> [19 Oktober 2016].
- Hastinawati, I. dan M. Rum. 2012. Keragaan Agroindustri Kerupuk Udang Di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. *Agriekonomika*, 1(1) : 15-24. <http://id.portalgaruda.org/index.php?page=18&ipp=10&ref=browse&mod=viewjournal&journal=6194> [20 Oktober 2016].
- Hasyim, A.I. 1996. *Diktat Manajemen Tataniaga*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hayami, Y. 1987. *Agricultural marketing and processing in Upland Java, A Perspektif from a Sunda Village*. CGPRT Center. Bogor.
- Irwan, A.E. 2006. *Budidaya Tanaman Kedelai*. <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/upload/2009/03/budidaya-tanaman-kedelai.pdf> [19 Oktober 2016].
- Kaiser, W. B. 2004. *Using Information Technology: Pengenalan Praktis Dunia Komputer dan Komunikasi*. Andi Offset. Yogyakarta.

- Kelurahan Gunung Sulah. 2017. *Selayang Pandang Kelurahan Gunung Sulah tahun 2016*. <http://kelurahangunungsulah.wordpress.com/doc/upload/2016/selayang-pandang-kel-gunung-sulah/pdf> [8 April 2017].
- Kementerian Pertanian. 2016. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kedelai*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. <http://www.litbangpertanian.go.id/special/komoditas/files/00-KEDELAI.pdf> [19 Oktober 2016].
- Kotler, P. dan G. Amstrong. 2004. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Kotler, P. dan K.L. Keller. 2008. *Manajemen Pemasaran, Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Masesah, L., A.I. Hasyim, dan S. Situmorang. 2013. Analisis Manajemen Pengadaan Bahan Baku, Nilai Tambah, Dan Strategi Pemasaran Pisang Bolen Di Bandar Lampung. *JIIA*, 1 (4) : 298-303. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/705/647> [19 Oktober 2016].
- Mangunwidjaja, D. dan I. Sailah. 2002. *Pengantar Teknologi Pertanian*. Penebar Swadaya. Depok.
- Meyza, M.I. 2012. Penyusunan *Draft* Prosedur Operasional Standar (POS) Proses Pengolahan Tahu (Studi Kasus di Salah Satu Industri Rumah Tangga Tahu Gunung Sulah Bandar Lampung). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mursid, M. 2006. *Manajemen Pemasaran Edisi Keempat*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Prasetya, H. dan F. Lukiastruti 2009. *Manajemen Operasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandar Lampung. 2016. *Daftar UMK Pengrajin Tahu Tempe Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung.
- Profil Kelurahan Gunung Sulah. 2016. *Selayang Pandang Profil Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung*. Kelurahan Gunung Sulah. Bandar Lampung.
- Pustika, Y. 2007. Keragaan Agroindustri Bihun Di Kota Metro. *Skripsi*. Fakultas Petanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Putri, I.T. 2015. Nilai Tambah, Bauran Pemasaran (Marketing Mix) Dan Perilaku Konsumen Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Produk Rotan (Kursi Teras Tanggok Dan Kursi Teras Pengki) Di Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Petanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Rahayu, I. 2012. Analisis Keragaan Agroindustri Emping Melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Skripsi*. Fakultas Petanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rahim, A.B.D. dan D.R.D. Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahmatulloh, A. 2015. Analisis Kinerja dan Lingkungan Agroindustri Bihun Tapioka di Kota Metro. *Skripsi*. Fakultas Petanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rukmana, R. dan Y. Yuniarsih. 2016. *KEDELAI, Budidaya dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sajo, D. 2009. *Klasifikasi Industri*. <http://geografibumi.blogspot.com/2009/10/klasifikasi-industri.html> [20 Oktober 2016].
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Sarfan, H. 2016. Analisis Keuntungan dan Kelayakan Usaha Pembuatan Tahu di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Bau-Bau (Studi Kasus Pada Industri Tahu Mekar). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Sari, E. 2012. Pola Aliran Rantai Pasok, Pengendalian Persediaan Bahan Baku, dan Strategi Peningkatan Kinerja Agroindustri Tahu Tempe Di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sari, I.R.M. 2015. Kinerja Produksi, Nilai Tambah, dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo Di Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sarwono, B. dan Y.P. Saragih, 2004. *Membuat Aneka Tahu*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soehardjo, A. 1997. *Sistem Agribisnis dan Agroindustri*. Makalah Seminar. MMA-IPB. Bogor.
- Soeratno dan L. Arsyad. 2003. *Metodelogi Penelitian : Untuk Ekonomi & Bisnis*. UPP AMD YKPN. Yogyakarta.

- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhamadiyah Malang. Malang.
- Suliantri, dan W.P. Rahayu. *Teknologi Fermentasi Umbi-umbian dan Biji-bijian*. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suprapti, M.L. 2005. *Pembuatan Tahu*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suprpto. 2010. *Karakteristik Penerapan dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian Indonesia*. <https://agroindustry.wordpress.com/2010/10/18/karakteristik-penerapan-dan-pengembangan-agroindustri-hasil-pertanian-di-indonesia/> [20 Oktober 2016].
- Suryana, A., 2003. *Kapita Selekta : Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. BPPF. Jakarta.
- Sutawi, M.P. 2002. *Manajemen Agribisnis*. UMM Press. Malang.
- Syahyuti. 2006. *30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*. Bina Rena Pariwara. Jakarta.
- Tambunan, T.T.H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tian, S. 2013. Nilai Tambah Pada Agroindustri Tahu. *Jurnal Universitas Siliwangi*, 2 (3) : 215-233. <http://jurnal.unsil.ac.id/download.php?id=septian/2013> [7 Mei 2017].
- Theresianti, A.Y. 2011. Analisis Nilai Tambah, Kapasitas Produksi, dan Strategi Pengembangan Klaster Agroindustri Tahu di Desa Candiretno Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Tunggadewi, A.T. 2009. Analisis Profitabilitas Serta Nilai Tambah Usaha Tahu dan Tempe. *Skripsi*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/11579> [21 Oktober 2016].
- Wijaya, A.D. 2013. *Keterkaitan dan Dampak Pengali Sektor Agroindustri di Indonesia : Analisis Tabel Input-Output Tahun 2008*. <https://adln.lib.unair.ac.id/files/disk1/gdlhub-gdl-s1-2013-wijayaamar-27855-13/> [20 Oktober 2016].
- Wiyono, T. dan R. Baksh. 2015. Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Usaha Tahu Pada Industri Rumah Tangga “Wajianto” Di Desa Ogurandu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong. *E-Journal*

Agrotekbis, 3 (3) : 421-426. <https://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/download/5106/3896> [15 Mei 2017].

Yulida, R. dan Y. Kusumawaty. 2011. Analisis Efisiensi Agroindustri Kacang Kedelai Di Desa Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. *Pekbis Jurnal*, 3 (1) : 438-446. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/view/408/402> [18 Oktober 2017].